Kasman

Tidak Diperjualbelikan

Bahan Literasi Menengah

SI BÓNÓNG



Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2018

Bahan Literasi Menengah

SI BÓNÓNG

Disadur oleh Kasman
dari Tulisan Hery Musbiawan

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018

SI BÓNÓNG

Disadur dari Tulisan Hery Musbiawan

Penanggung Jawab:
Songgo Siruah
(Kepala Kantor Bahasa NTB)

Penulis
Kasman

Illustrator
Muhammad Ali Assobani

Tata Letak dan Sampul
Ahmad Muzayyin

Cetakan Pertama: Desember 2018

ISBN: 978-602-53678-3-0

Diterbitkan oleh:

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR BAHASA
NUSA TENGGARA BARAT

Buku bahan literasi tingkat menengah ini disusun untuk melengkapi bahan pembelajaran bahasa dan sastra daerah suku Samawa di sekolah menengah dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Buku ini merupakan bagian penting dari materi muatan lokal sastra Samawa.

Buku ini disusun sebagai hasil kegiatan literasi 2018 sekaligus sebagai upaya pelestarian bahasa dan sastra daerah. Hal tersebut wajib dilakukan untuk melaksanakan amanat UUD 1945 pasal 32 (2) bahwa negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Amanat tersebut

dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Kami berterima kasih kepada semua pihak yang terlibat aktif dalam penyusunan dan penerbitan buku ini terutama Tim Peneliti Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat. Buku ini diharapkan terbit kembali pada masa yang akan datang dengan format yang lebih menarik dan isi yang lebih lengkap.

Semoga buku ini bermanfaat terhadap proses belajar-mengajar di sekolah dan upaya pelestarian sastra Samawa di Nusa Tenggara Barat.

Mataram, Desember 2018
Kepala Kantor Bahasa NTB

Songgo Siruah

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Swt., atas rahmat dan karunia-Nya sehingga cerita dari Tana Samawa ini bisa penulis selesaikan. Cerita ini tidak akan bisa berwujud seperti ini tanpa dukungan dari Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, Bapak Drs. Songgo Siruah, M.Pd, atas bantuan dan bimbingan Bapak, penulis sampaikan terima kasih. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada teman-teman adiministrasi yang telah membantu saya baik secara langsung atau tidak.

Cerita ini saya sadur dari tulisan saudara Hery Musbiawan. Oleh karena tulisan ini disadur, inti

cerita dan alur yang ada dalam cerita aslinya tidak mengalami perubahan sedikit pun. Namun, sebagai penulis, tentu sangat mengharapkan sumbang saran dari berbagai pihak supaya tulisan ini dapat dibuat lebih sempurna di kemudian hari.

Si Bónóng adalah sebuah cerita dari Tana Samawa yang di dalamnya mengisahkan kehidupan seorang anak muda yang dikenal suka berkelit apabila menghadapi sebuah permasalahan. Si Bónóng dikenal oleh masyarakat Samawa sebagai tokoh yang konyol dan suka berbohong. Namun, di balik sifatnya yang tidak terpuji, Si Bónóng diam-diam membiasakan diri menabung. Dengan hasil tabungannya, Si Bónóng bisa membiayai pernikahannya sendiri. Ketika hal itu diketahui oleh orang tuanya Si Bónóng, mereka sangat bangga karena anak yang selama ini dianggap

konyol, suka berbohong, dan berkelit ternyata sudah memikirkan masa depannya dengan baik.

Mataram, Desember 2018

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA KANTOR BAHASA NTB iii

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI ix

SI BONONG 1

Malam Hari di Rumah Haji Jando 22

Malam Hari di Sebuah Embung (Bendungan)..... 31

Di Halaman Rumah Siti Zubaedah

pada Sore Hari 47

Di Kamar Tamu Rumah Bonong

pada Sore Hari 59

Di rumah Siti Zubaedah pada Malam Hari..... 67

Di Ruang Tamu Rumah Bonong

pada Tengah Malam..... 77

Di Rumah Manja Malam Hari 85

Di Pos Ronda pada Malam Hari 92

Di Sebuah Hutan pada Pagi Hari 95

Malam Hari, Semua Gelisah 103

Di Teras Rumah Panggung Bonong Pagi Hari 106

Di Bukit Santari pada Pagi Hari 108

Keterangan Istilah.....124

BIODATA PENULIS 125

SI BONONG

Bonong merupakan salah seorang tokoh legenda Samawa yang terkenal dengan kenakalan serta kecerdikannya. Namanya dapat disejajarkan dengan si Kebayan dari Betawi. Dalam masyarakat Sumbawa terdapat *ama* atau ungkapan "*mara akal Bonong*" atau seperti akal Bonong yang menyebutkan tentang seseorang yang memiliki banyak akal alias licik. Setiap akal yang cerdik biasanya diidentikkan sebagai akalnya Bonong. Tidak diketahui apakah dulunya Bonong pernah hidup atau hanya sekadar tokoh rekaan, tapi kehadirannya dalam khasanah

sastra Samawa telah begitu menyatu. Kisahnya dituturkan secara turun temurun dan dari generasi ke generasi. Dalam cerita Bonong kali ini, Bonong diperankan sebagai seseorang pemuda yang telah berangkat dewasa yang ingin menikah dengan gadis pilihan hatinya sebagaimana pemuda-pemuda lainnya. Namun, hasratnya itu ditentang oleh ayahnya yang menganggap Bonong belum siap untuk kawin. Dengan berbagai macam ikhtiar, Bonong berusaha meyakinkan ayahnya, tapi selalu gagal sampai akhirnya ia berhasil menemukan sebuah cara. Bagaimana Bonong mampu meruntuhkan hati ayahnya yang terkenal sangat keras itu, silahkan simak cerita di bawah ini.

Rumah Bonong berbentuk sebuah rumah panggung. Pagi hari menjelang siang. Ruang tamunya itu cukup luas. Di dalamnya terdapat sebuah meja

dan tiga buah kursi. Di bagian dindingnya tergantung sebuah jam, parang, tongkat kayu, dan cambuk. Di sebelah ruang tamu itu terdapat kamar Bonong, anak semata wayang Nde Jamal. Dalam tradisi rumah panggung Sumbawa, kamar anak laki-laki memang biasanya diletakkan di ruangan depan, berdampingan dengan ruang tamu. Nde Jamal adalah seorang petani yang rajin dan ulet, sehingga tidak mengherankan bila hidupnya tidak terlalu kesusahan. Ia tidak terlalu miskin dan tidak juga terlalu kaya.

Pada hari itu, Nde Jamal duduk santai di ruang tamu sambil membuat *roko jontal* (rokok dari daun lontar). Ibu Bonong yang bernama Siti Sahra baru saja pergi ke pasar membeli lauk pauk untuk keperluan makan siang, sedangkan Bonong masih tidur di kamarnya. Sudah satu jam Nde Jamal duduk

di kursi itu. Ia asik dengan pekerjaannya membuat *roko jontal*. Di tangannya tergenggam sebuah parang yang digunakan untuk menghaluskan daun lontar. Terdengar suara "keriiiiik ..... keriiiiiiik" ketika parangnya yang tajam bertemu dengan daun lontar.

Dari tempat duduknya, sudah beberapa kali Nde Jamal melihat jam yang tergantung di dinding. Pada kali terakhir ia memanggil Bonong, anaknya. "Bonong....! Bangun...! Hari sudah hampir siang....!"

Tak ada jawaban. Nde Jamal kemudian meneruskan pembuatan rokoknya. Kali ini ia mengikat daun lontar yang sudah dipilit. Setelah selesai, kemudian ia meletakkannya rokok itu di atas meja bersama rokok-rokok lainnya yang sudah jadi. Tak berapa lama kemudian ia memanggil anaknya lagi.

“Bangun Bonoong ... ! Apa kamu tidak ingin ke ladangmu? Kapan kamu akan ke sana? Sudah berapa minggu ini bapak tidak lihat kamu tengok-tengok ladangmu.”

Dari dalam kamar Bonong tetap tak ada jawaban. Pada awalnya, Nde Jamal masih sabar menunggu anaknya bangun sendiri, tapi setelah sampai sekian lama anaknya itu belum bangun juga, ia mulai menggerutu.

“Sekarang sudah hampir jam 12. Anak bengal itu belum juga bangun. Dasar anak malas, kerjaannya tidur saja. Mau jadi apa dia? Bagaimana nanti kalau sudah kawin, anak isterinya dikasih makan apa? Pagi tidur, siang sampai malam kelayapan, seperti kelelawar saja.”

Nde Jamal terus menggerutu, apalagi ketika melihat Bonong belum bangun-bangun juga, bahkan bukan lagi menggerutu tapi sudah mulai marah.

“Anak itu kalau nggak diteriakin, nggak akan mau bangun. Bonong .... Bonoooongg ... Banguuunnnn....!” Suaranya mulai terdengar agak keras.

Sementara itu, di dalam kamarnya, Bonong yang sebenarnya sudah bangun pura-pura tidak mendengar panggilan ayahnya. Ia menjawab panggilan ayahnya dengan suara dengkur yang sengaja dikerasin.

“Bonong .... Banguuuun! Sudah siang .....”

Lagi-lagi Bonong menjawabnya dengan suara dengkur. Kali ini agak lebih keras.

“Bonooooooooooooonngggg …….. bangun!!!. Dasar pemalas, kerjaannya tidur saja. Memangnya kamu tidak punya pekerjaan lain apa?”

Bonong menjawabnya dengan dengkuran semakin keras, hampir sama kerasnya dengan suara teriakan ayahnya.

“Kalau nggak dikerasin, anak ini makin menjadi-jadi.” Nde Jamal yang sudah mulai marah kemudian bangkit dari kursinya, lalu mengambil tongkat kayu, setelah itu menuju kamar Bonong. Sambil berteriak memanggil anaknya, Nde Jamal menggedor pintu kamar dengan keras.

“Bononnngggg …… bangun kata Bapak! Kepingin dipukul sama tongkat yaa?”

“Masih terlalu pagi, Pak, tanggung, mimpinya belum selesai.” Bonong menjawab dari dalam kamar.

"*Jaga ina mu to aya ta*? (pagi ibumu sekarang ini?). Coba kamu lihat jam sana, jam berapa sekarang?"



"Jangan bawa-bawa nama Ibu Pak, Ibu itu orang paling baik hati sedunia. Baru jam 6, masih terlalu pagi. Tanggung, mimpinya sedikit lagi, sabar Pak, sabaaar ... orang tua yang sabar itu disayang sama isteri dan anaknya."

“Jam 6 bapak mu, sekarang sudah pukul 11 lewat tau. Ayo cepat bangun. Kalau kamu tidak bangun juga, bapak akan dobrak pintunya.”

“Iya ya Pak, saya bangun.” Mendengar ayahnya akan mendobrak pintu kamarnya, Bonong akhirnya bangkit dari kasurnya, meskipun agak malas-malasan. Ia sudah tahu akibat dari perbuatannya ini, pasti akan dimarahi ayahnya, tapi ia telah menyiapkan jawabannya yang telah ia susun dari tadi. Selama ini, ada-ada saja alasan yang ia kemukakan yang semuanya hanya karangannya saja. Tak lama kemudian ia telah membuka pintu kamarnya sambil pura-pura mengeliat, mengu, dan mengucek-ucek matanya. Melihat ayahnya yang sudah menunggu di depan pintu sambil memegang tongkat yang siap

untuk memukulnya, Bonong mulai menjalankan sandiwaranya.

"Ini semua gara-gara bapak. Rezeki yang sudah di depan mata lenyap begitu saja di caplok kucing tua gara-gara bapak yang tidak sabaran." Bonong pura-pura menatap wajah ayahnya dengan perasaan penuh penyesalan.

"Gara-gara bapak? Kok bapak yang disalahkan? Kamu jangan main-main Bonong, pura-pura cari alasan supaya bapak tidak memukul kamu."

"Betul pak, saya tidak main-main. Gara-gara bapak yang suka marah dan tidak sabaran, rezeki nomplok yang sudah di depan hidung hilang entah ke mana. Kalau bapak bisa sabar sebentar, saya bisa tahu kelanjutan dari mimpi itu, padahal tinggal ujungnya saja."

“Jangan coba-coba bohongi bapak, kamu kira bapak tidak tahu akalmu. Setiap kali dibangunkan, ada-ada saja jawabanmu, pura-pura ngigau kek, pura-pura mimpi. Kamu memang pintar cari alasan.”

“Betul pak, saya tidak bohong. Kali ini saya mimpi betulan, mimpi yang bisa membuat kita jadi kaya raya. Terserah bapak kalau tidak mau percaya, cuma jangan menyesal nanti kalau mimpi itu ternyata petunjuk menuju sebuah harta karun.”

Bonong mencoba memengaruhi ayahnya dengan cerita tentang harta karun yang ia tahu menjadi salah satu kelemahan ayahnya. Ketika masih muda, Nde Jamal memang suka mencari harta karun, tapi setelah menikah kesukaannya itu sudah mulai berkurang dan hilang sama sekali setelah lahirnya Bonong. Namun demikian, kalau sebatas mendengar

ceritanya Nde Jamal betah duduk berjam-jam apalagi kalau ceritanya itu menyangkut harta karun zaman dahulu, sedangkan untuk zaman sekarang, Nde Jamal sama sekali tidak percaya.

"Mana ada harta karun zaman now, kamu saja yang ngarang-ngarang cerita."

"Siapa bilang nggak ada pak, buktinya dalam mimpi saya ada, bahkan mungkin diberikan dengan petunjuknya. Kalau dulu ketika bapak masih suka mencari harta karun hanya berdasarkan petunjuk dari orang yang belum tentu benar bahkan seringkali menipu tapi kali ini saya mendapatkan langsung dari mimpi dan kalau datangnya dari mimpi biasanya jarang meleset."

Bonong diam sejenak. Ia menunggu reaksi ayahnya. Ia tatap wajah ayahnya dengan penuh

selidik, kemudian bertanya dengan lemah lembut. "Bagaimana pak, apa mau saya lanjutkan ceritanya?"

Diingatkan kembali tentang harta karun, batin Nde Jamal bergejolak. Di satu sisi, ia sudah tidak berminat lagi mencari harta karun, tapi di sisi yang lain, berita yang disampaikan anaknya melalui mimpinya sangat menarik. Selama ini, petunjuk yang ia dapatkan untuk mencari harta karun tidak pernah melalui mimpi. Mungkin saja melalui mimpi kali ini, ia benar-benar akan mendapatkan harta karun tapi karena masih marah, Nde Jamal diam saja.

"Kalau bapak nggak mau, ya nggak apa-apa tapi jangan salahkan saya kalau harta karun itu nanti tiba-tiba hilang, lenyap tanpa bekas. Harta karun memang seperti itu, ia akan hilang dengan sendirinya. Kalau

orang yang sudah ditunjuk tidak mau mengambilnya, itu sama artinya dengan orang yang sudah diberikan kunci tapi kuncinya tidak digunakan. Betapa bodohnya orang itu kalau begitu."

Sekali lagi, Bonong memperhatikan wajah ayahnya. Ia sudah yakin kalau ia akan menang. Diamnya ayahnya adalah pertanda yang jelas kalau ayahnya sudah mulai percaya dengan ceritanya. Untuk memastikan hal itu, iapun kemudian bertanya.

"Ini untuk yang terakhir kali, bagaimana pak, apa ceritanya mau dilanjutkan?"

Nde Jamal yang tak mampu mengalahkan nafsunya sendiri akhirnya mulai percaya. "Baiklah, bapak percaya padamu tapi awas kalau kamu bohong, kamu akan Bapak cambuk 10 kali."

Mendengar hal itu, ingin sekali Bonong bersorak penuh kemenangan, tapi tak diperlihatkannya. “Saya tidak bohong pak, sungguh tapi sebelum saya ceritakan, bapak atur nafas dulu, biar tenang. Kalau orang yang sedang emosional biasanya tidak akan bisa menyimak cerita dengan baik. Nah sekarang, coba tarik nafas dalam-dalam, kemudian hembuskan pelan-pelan. Lakukan itu beberapa kali.”

Nde Jamal yang tidak sadar kalau sedang diakalin oleh Bonong mengikuti saja apa yang diperintahkan oleh anaknya itu.

“Gimana Pak, sudah agak mendingan kan?”

“Sudah. Pintar juga kamu.”

“Anak siapa dulu, kan anak bapak?”

“Ya sudah, gimana mimpinya?” desak Nde Jamal yang tidak sabaran mendengar cerita tentang harta karun itu.

“Saya tadi mimpi pak diberi harta karun oleh seorang haji, cuma haji itu tidak mau memberitahukan di mana lokasi harta karunnya. Setelah saya desak terus dengan berbagai macam cara, akhirnya dia mau juga, ... Eee ... pas haji yang baik hati itu mau kasih tau tempatnya, tiba-tiba terdengar suara gaduh, berisik sekali, ... lalu .....”

“Lalu bagaimana selanjutnya ...? Bagaimana dengan harta karunnya, eh maksud bapak, Pak Hajinya?”

“Pada saat suara gaduh itu, Pak Hajinya tiba-tiba menghilang.”

“Ah, sayang sekali,” kata Nde Jamal sambil menepuk pahanya. “Jadi kamu tidak sempat diberitahu tentang lokasi harta karun itu?”

“Ya tidak sempat, itu semuanya gara-gara Bapak pakai teriak dan gedor-gedor pintu segala. Mungkin itu yang kemudian membuat Pak Hajinya jadi takut lalu pergi.”

“Maafkan bapak, Nong, bapak kan tidak tahu kalau kamu sedang mimpi harta karun, coba bapak tahu sebelumnya, bapak tidak akan membangunkan kamu.”

“Ah, bapak ini ada-ada saja, mana ada orang yang tahu mimpi orang yang sedang tidur. Makanya pak, lain kali, kalau mau marah pikir-pikir dulu dan kalau saya sedang tidur apalagi sambil ngigau, jangan

dibangunkan, mungkin saja saya sedang mengejar harta karun."

"Baiklah, bapak janji tapi bagaimana dengan kelanjutan ceritamu itu, apa memang Pak Haji itu tidak meninggalkan pesan sedikitpun?"

"Ada sih pak, kalau nggak salah dengar, ketika Pak Haji itu menghilang, lamat-lamat saya dengar suaranya, tapi suaranya nggak jelas. Cuma yang mampu saya tangkap huruf awal dan akhirnya saja, yaitu huruf s dan i. Coba bapak pikir-pikir, kira-kira di mana tempat yang huruf awalnya dimulai dengan s dan diakhiri dengan i!"

Nde Jamal peras otak untuk mencari nama tempat sesuai dengan yang dikatakan oleh Pak Haji itu. Bonongpun pura-pura ikut mencari, ia

memegang keningnya dengan muka serius. Tidak lama kemudian……

“Semeriiii …..” Seperti dikomando saja, ayah dan anak itu menyebut sebuah nama.

“Ssssst … jangan keras-keras, nanti di dengar sama tetangga? Apalagi kalau sampai di dengar sama si Pre, tetangga kita yang suka nguping itu, bisa berabe nanti. Kapan kira-kira kita ke sana?”

“Bapak tidak usah ke sana dulu, biar saya saja bersama teman-teman. Bapak hanya terima laporan saja, nanti kalau sudah pasti ada harta karunnya, baru kita pergi sama-sama.”

“Jadi kapan kamu ke sana?”

“Kalau bisa sih secepat mungkin pak. Cuma masalahnya … ini Pak,” kata Bonong sambil

memutar-mutar ibu jari dan jari tengahnya. “Harus ada ininya …. mister fulus ….”

“Ah, kamu ini, ujung-ujungnya pasti uang, memangnya kamu tidak bisa cari sendiri apa?”

“Untuk memancing ikan besar harus pakai umpan pak, kalau tidak ada umpan, mana mau datang ikannya.”

“Kamu butuh berapa?”

“Terserah bapak.Yang penting, saya dan teman-teman jangan sampai kelaparan, itu saja.”

Nde Jamal mengambil kopiahnya lalu mengeluarkan sejumlah uang kemudian menyerahkannya pada Bonong. “Ini uangnya, cukup untuk kamu dan teman-temanmu selama tiga hari. Namun, ingat, kalau kamu bohong, kamu rasakan sendiri akibatnya.”

“Sip pak, saya mandi dulu, setelah itu saya langsung joss ke lokasi.” Setelah berkata demikian, Bonong menuju halaman belakang rumahnya untuk mandi.

Sementara itu sambil tersenyum-senyum, setelah perginya Bonong, Nde Jamal sudah mengkhayal dan berniat yang bukan-bukan. Ia sudah membayangkan bila Bonong berhasil menemukan harta karun itu, ia akan menjadi orang paling kaya dikampungnya mengalahkan Haji Jando orang paling kaya saat ini. Ia sudah merencanakan untuk membeli sebuah rumah yang besar, kapal yang mewah lengkap dengan pengawal serta dayang-dayangnya yang cantik. Ia juga ingin membeli tanah, perhiasan, dan banyak lagi yang lainnya. Mungkin karena terlalu

banyak mengkhayal, Nde Jamal akhirnya tertidur di kursi tamu sampai pagi.

***

Malam Hari di Rumah Haji Jando

Rumah Haji Jando merupakan sebuah rumah panggung besar yang bahannya terbuat dari kayu-kayu pilihan. Bentuknya sangat antik dan unik. Siapapun yang melihat rumah itu pasti akan terpesona dengan arsitekturnya yang menawan. Rumah yang memiliki 10 buah kamar ini dihias dengan berbagai ornamen khas Sumbawa dan juga daerah-daerah lainnya seperti Jawa, Makasar, Sumatera dan Kalimantan. Ornamen-ornamen itu didapatkan Haji Jando dari hasil pengembaraannya mengelilingi nusantara. Sebagai seorang saudagar kaya raya, tak begitu sulit bagi Haji Jando mendapatkan apa yang diinginkannya

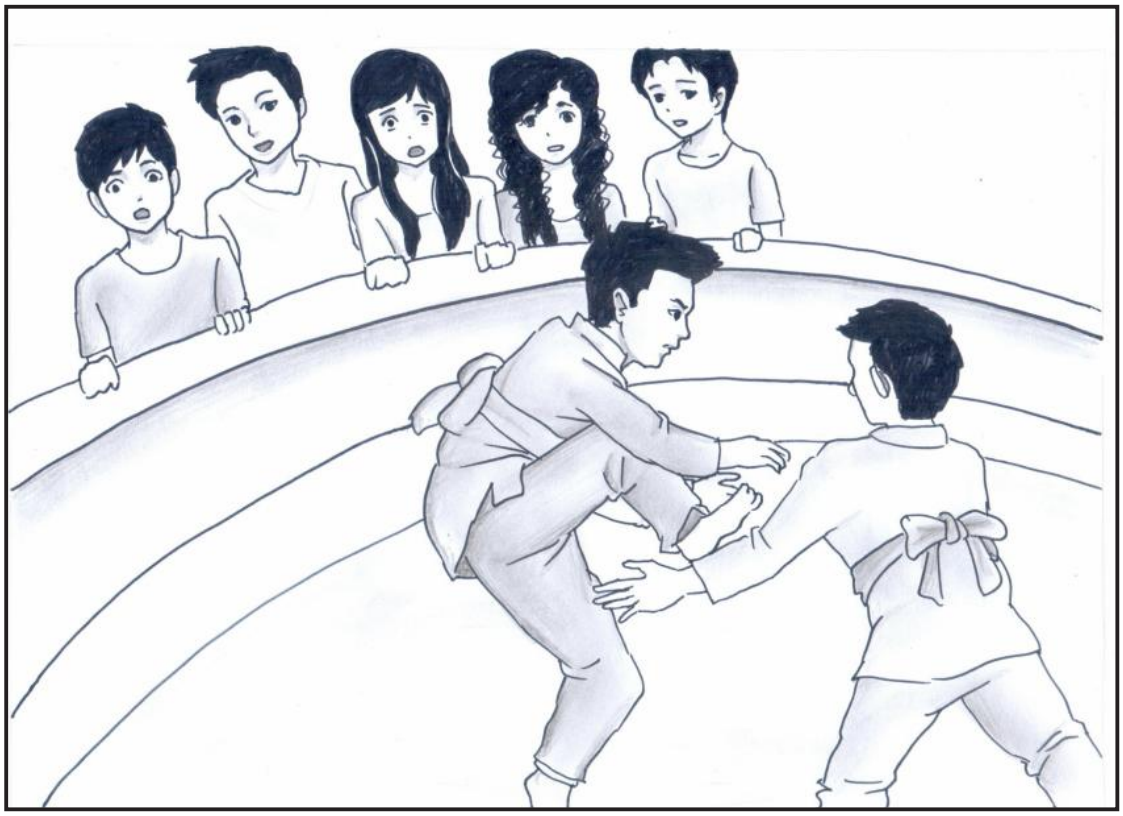
termasuk kayu dan papan-papan ukiran dengan ciri khas daerahnya masing-masing. Di rumahnya yang besar itu, Haji Jando tinggal bersama seorang isteri serta tujuh anaknya. Salah seorang anak gadisnya sebentar lagi akan dinikahkan dan untuk menyambut acara pernikahan itu Haji Jando yang terkenal dengan kedermawannya itu menyelenggarakan pertunjukan gratis bagi masyarakat di halaman rumahnya yang luas selama tiga malam berturut-turut.

Malam itu adalah malam terakhir. Dua malam sebelumnya telah ditampilkan Bakelung, Malangko, dan Karaci. Rencananya pada malam ini akan ditampilkan Sakeco dan Gentao. Pertunjukan Gentao dimulai setelah selesai salat Isya dan berakhir sekitar pukul 21.00 Wita. Setelah itu dilanjutkan dengan Sakeco sampai subuh.

Di antara masyarakat yang menonton pertunjukan itu terdapat Bonong serta tiga orang sahabatnya. Mereka adalah Manja, Onteng, dan Baso. Manja adalah seorang pemuda tinggi ramping. Usianya sekitar 22 tahun, sebaya dengan Bonong. Ia seorang yang agak pendiam, kalau bicara hanya yang penting-penting saja. Persahabatannya dengan Bonong sudah berlangsung lama, sejak mereka masih kanak-kanak. Sampai saat ini Manja belum menikah bahkan sama sekali belum punya pacar, sedangkan Onteng usianya sekitar 19 tahun. Berbeda dengan Manja yang agak ramping, Onteng memiliki tubuh agak tegap dan berwajah agak tampan, hanya sayangnya ia seorang yang gagap. Meskipun demikian, Onteng termasuk seorang yang cerdas dan berani. Yang terakhir adalah Baso, usianya sekitar 17 tahun.

Sahabat Bonong yang usianya paling kecil ini sedikit telmi (telat mikir) dan agak penakut. Karena sifat inilah ia seringkali di ejek oleh Onteng. Antara Onteng dengan Baso memang seringkali terjadi percekcokan tapi tidak sampai berkelahi.

Setelah mengambil tempat duduk masing-masing, keempat sahabat itu menonton dengan serius pertunjukan gentao di atas panggung yang menampilkan seorang pesilat yang sedang di keroyok



oleh tiga orang lawannya. Pesilat itu bernama Remba, seorang ahli gentao yang berasal dari bagian Timur Sumbawa. Meskipun di keroyok oleh tiga orang, Remba selalu mampu mengelak dengan gerakan-gerakan yang indah, bahkan kadang-kadang dengan gerakan yang lucu yang mengundang tawa penonton.

Setelah menonton sekian lama, tanpa diketahui teman-temannya Bonong pergi dari tempat itu. Ia bermaksud mencari Zubaedah yang ia tahu pasti juga ikut menonton. Ia berjalan di antara kerumunan penonton yang lalu lalang di tempat itu. Setelah sekian lama mencari, akhirnya, Bonong melihat kekasihnya itu bersama Mastambuan sedang asyik menonton di atas sebuah kursi. Iapun kemudian menuju ke tempat itu. Setelah tiba ia mengambil sebuah kursi kosong lalu berdiri di samping Mastambuan. Melihat

kedatangan Bonong, Zubaedah dan Mastambuan terus saja menonton. Sesekali mereka berdua terlihat tertawa dan tepuk tangan terutama Mastambuan yang sangat suka menonton pertunjukan silat.

Di tengah hiruk pikuk suara musik gong genang dan penonton, Bonong mengambil sebuah surat dari saku celananya kemudian menyerahkan pada Mastambuan.

"Buan, ini surat dari Onteng untukmu."

"Dari siapa?" tanya Buan agak keras karena kurang begitu mendengar tertutup oleh suara musik.

"Dari Onteng," jawab Bonong lebih keras lagi.

"Aku nggak mau."

"Nggak boleh begitu Buan. Kamu terima saja, masalah isinya nanti saja kamu baca di rumah. Kalau isinya jelek ya dibuang saja, tapi kalau bagus

disimpan. Ingat Beda, hukumnya dosa kalau menolak kebaikan orang lain."

Buan yang tidak ingin lama-lama berdebat dengan Bonong karena ia tahu pasti kalah akhirnya bersedia menerima surat itu lalu memasukkan ke dalam saku bajunya.

Kembali ke tempat Onteng dan kawan-kawannya, ketika melihat Bonong tidak ada di sampingnya, Onteng kemudian pergi dari tempat itu. Ia juga tidak tahan duduk lama-lama di situ. Ia ingin suasana yang lebih segar. Ia bermaksud mencari Bonong. Setelah berkeliling sekian lama, akhirnya ia menemukan sahabatnya itu dan tak lama kemudian ia sudah ikut-ikutan menontong di atas kursi.

Sementara itu di atas panggung, pertunjukan gentao masih berlangsung. Ketiga pengeroyok itu

belum juga mau kalah. Meskipun sudah jatuh beberapa kali tapi mereka bangkit lagi lalu kembali menyerang. Remba yang merasa sudah saatnya mengeluarkan ilmu pamungkasnya kemudian membuat sebuah gerakan sambil memutar-memutar tangannya, setelah itu ia memukul satu demi satu lawannya hingga roboh dan tak bisa bangkit lagi. Menyaksikan hal itu, para penonton memberikan tepuk tangan yang sangat meriah yang disambut oleh Remba dengan menghormat ke arah tiga penjuru. Begitu pula dengan tiga lawannya yang telah berdiri kembali. Penampilan keempat pesilat itu merupakan penampilan terakhir gentao, setelah itu dilanjutkan dengan sakeco yang akan ditampilkan sebentar lagi. Karena tidak ada lagi pertunjukan di atas panggung, para penonton yang tadinya berdiri di atas kursi kemudian duduk kembali

termasuk Mastambuan dan Zubaedah. Namun, sungguh malang nasibnya Mastambuan, ketika ia mau duduk tiba-tiba saja ia terjatuh ke tanah sambil terjengkang. Ia mengaduh-ngaduh dan menjerit kesakitan sambil memegang pantatnya. Menyaksikan Mastambuan jatuh, orang-orang yang ada di sekitar itu kemudian mengerubungi tempat itu. Ada yang tertawa, tapi ada juga yang merasa kasihan. Setelah berdiri kembali, Mastambuan yang sangat malu kemudian melampiaskan kemarahannya pada Onteng dan Bonong.

"Kurang ajar. Siapa yang menarik kursi itu. Hayo jawab!" kata Buan dengan wajah penuh kemarahan.

"Tidak tahu. Bukan aku," jawab Onteng.

"Aku juga bukan," kata Bonong.

“Kalau bukan kalian berdua lalu siapa lagi?”

“Mungkin makhlus halus,” jawab Bonong.

“Jangan ngaco!”

“Lalu siapa lagi kira-kira kalau bukan kita berdua?”

“Aku tahu pasti salah satu dari kalian. Awas, suatu saat pasti aku akan membalas perbuatan kalian kepadaku. Ayo Beda, kita pulang,” kata Mastambuan dengan marah sambil menarik tangan Zubaedah meninggalkan tempat itu yang diikuti oleh pandangan mata para penonton yang ada di lokasi kejadian itu.

***

Malam Hari di Sebuah Embung (Bendungan)

Pada suatu malam, Bonong bersama sahabat-sahabatnya pergi mancing ke sebuah embung yang letaknya tidak terlalu jauh dari kampung

mereka. Mereka berjalan dengan santai. Bonong paling depan sambil memegang senter, sedangkan Onteng serta kedua temannya yang lain mengikuti di belakang. Setelah keluar dari perkampungan, mereka menyusuri jalan setapak.

Baso yang melihat jalan yang mereka lalui bukan jalan biasanya kalau pergi mancing menanyakannya pada Bonong. "Abang Bonong, kita mau mancing ke mana? Kok jalannya beda dari biasanya?"

"Kamu tenang saja Baso. Kita mancing di sebuah *embung*. Di sana banyak sekali ikannya. Aku tanggung kamu akan mendapat ikan yang banyak tapi ada syaratnya."

"Apa syaratnya?" Lugu sekali ketika Baso bertanya dan karena keluguan inilah, ia seringkali diakali oleh Bonong.

“Aku juga kepingin tahu syaratnya.” Onteng juga ikut bertanya.

“Syaratnya gampang. Pertama. Nggak boleh takut, karena menurut cerita orang-orang yang ahli mancing, orang-orang penakut itu dijauhkan dari rezeki. Dalam sejarah permancingan, orang-orang yang suka mancing terkenal sebagai orang-orang berani. Bayangkan saja, mereka biasanya mancing di tempat-tempat sepi dan angker, tapi mereka sama sekali tidak takut. Kemudian yang kedua. Tidak boleh lari apapun yang terjadi karena orang-orang yang lari meninggalkan pancingnya, sama saja dengan orang yang tidak menghargai hobi mancingnya. Selain itu, kalau sudah lari, artinya kan sama dengan orang yang meninggalkan rezeki di depan mata.”

“Bagaimana kalau seandainya di tempat itu tiba-tiba muncul hantu?” Baso bertanya lagi. Ia tidak dapat membayangkan tidak akan lari kalau bertemu dengan hantu.

“Seperti sudah kukatakan tadi, apapun yang terjadi meskipun ada hantu, nggak boleh lari. Kamu harus tetap berada di tempat itu. Kalau kamu lari, artinya sama saja dengan membuang rezeki. Betul nggal Baso?”

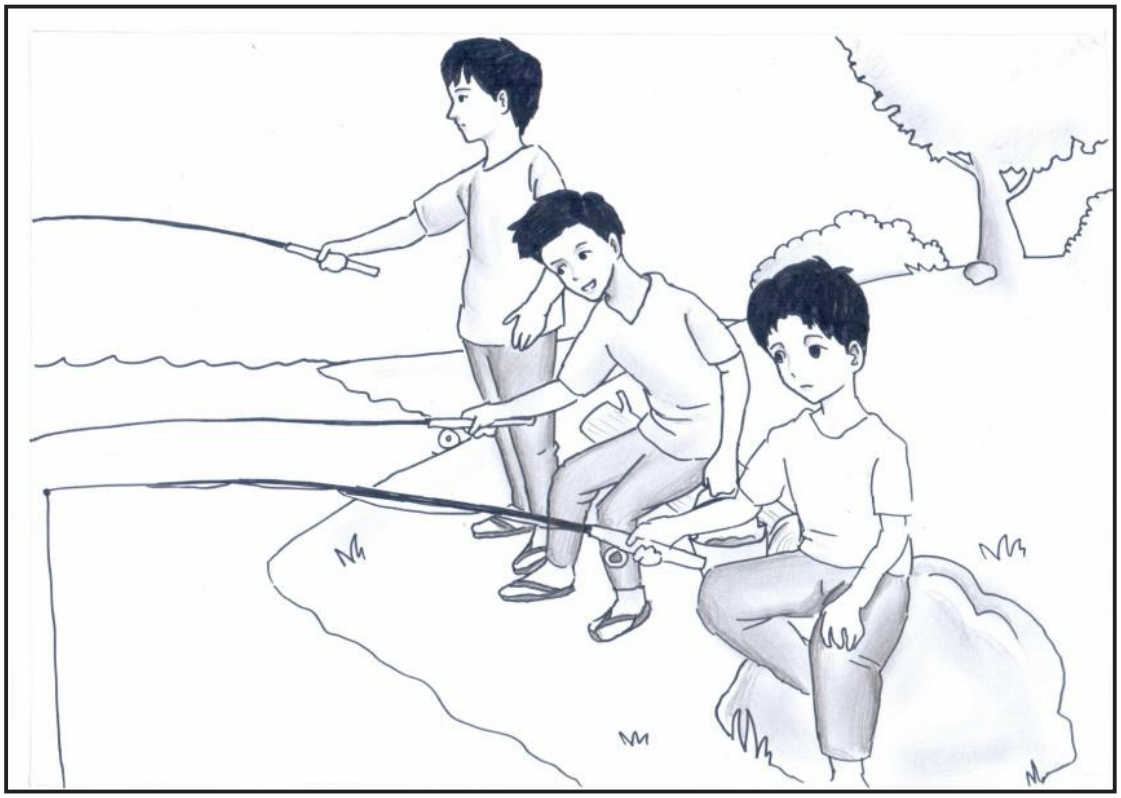
“Benar juga ya,” kata Baso sambil mengangguk-nganggguk.

“Dengar itu Baso, malam ini kamu harus berubah. Hilangkan sifat penakut di hatimu. Jadilah orang berani seperti aku,” kata Onteng jumawa.

"Sombongnya. Aku sih bukan penakut Onteng, hanya nggak berani lihat hantu. Kalau yang lainnya aku berani."

"Itu sih sama saja."

Setelah sekian lama berjalan, akhirnya, mereka tiba di sebuah *embung* (bendungan) yang agak besar. Di sebuah tanah yang agak datar yang tidak jauh dari *embung* itu, mereka berempat menurunkan



pancingnya masing-masing dan segera membuat umpan yang telah disiapkan sebelumnya kecuali Bonong.

"Tempat ini belum pernah dikunjungi siapapun, baru kita berempat. Jadi, kalian mancing saja sepuas-puasnya, aku mau cari kayu bakar dulu," kata Bonong sambil pergi dari tempat itu tapi baru saja ia berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia membalikkan tubuhnya kemudian berkata pada Baso.

"Baso, kalau nanti ada apa-apa, kamu teriak saja, jangan malu-malu, panggil saja namaku, Bonoooong .... , Bonooooong .... toloooooong, sip!"

"Sip, tapi jangan lama-lama," kata Baso.

"Aku takkan lama, sebentar saja."

Setelah Bonong meninggalkan tempat itu, Onteng yang melihat perubahan muka Baso yang

tiba-tiba menjadi pucat, langsung saja mengejek kawannya itu.

"Dddasar penakut ..... Bbbikin malu saja. Masa ditinggal sebentar sama si Bonong mukamu sudah pucat."

"Kamu yang penakut," balas Baso.

"Sudah jangan bertengkar. Apa kalian kepingin ikan-ikan kita pada lari kalau kalian bertengkar terus. Ayo, cepat sedikit pasang umpannya. Aku sudah siap dari tadi," kata Manja yang kemudian melempar pancingnya agak jauh ke tengah embung.

Baso yang melihat Manja sudah duduk santai sambil memegang pancingnya, kemudian bertanya pada sahabatnya itu.

"Abang Manja, kenapa nggak baca mantera?"

“Mantera itu cukup dibaca dalam hati, nggak perlu keras-keras,” jawab Manja.

“Kalau aku harus keras supaya didengar ikannya.”

“Mmana bisa ikan dengar mmantera,” kata Onteng.

“Siapa bilang tidak bisa, tanya sendiri ikannya, he-he-he,” jawab Baso.

Onteng tidak mau membalas perkataan Baso. Ia sibuk memasang umpannya, tapi karena salah cara memasang, ia kedahuluan oleh Baso yang bahkan telah memulai membaca manteranya.

We kau aiq, we kau jangan, ta aku si Baso datang peri kau. Ma lema datang, ma lema datang, ta jangan ode umen kau. Hup, ‘Hai kau air, hai kau ikan, ini saya Baso mendatangimu. Cepatlah data, ini

ikan kecil untukmu. Hup,' kata Baso sambil melempar pancingnya.

Tak lama kemudian, giliran Onteng yang sudah selesai, iapun kemudian membaca mantera meskipun sambil tergagap-gagap.

Jjjangan ode ... jjangan rea, ttau ode rango karoa .., mana ada jjangan ode, apalagi jjangan rea, ansal siong ular rea 'Ikan kecil ikan besar, orang kecil besar kemauannya. Biar ada ikan kecil, apalagi ikan besar, asal bukan ular besar.'

"Asal siong ikan hiu, apalagi ikan paus," sambung Baso menyindir mantera yang dibaca oleh Baso.

Nonda ikan paus pang berang 'Tidak ada ikan paus di sungai,' kata Onteng dengan marah.

“Siapa bilang tidak ada. Ikan paus kesasar yang tidak bisa membedakan antara laut dengan *embung,*” jawab Baso.

“Sudah jangan bertengkar melulu! Nanti ikannya pada takut dengan kalian,” tegur Manja.

Suasana yang tadinya agak gaduh, seketika berubah menjadi hening. Masing-masing sibuk dengan pancingnya. Baso yang memang hobinya memancing sangat serius memperhatikan tali pancingnya. Beberapa kali ia memindahkan umpannya ke tempat lain setelah sekian lama belum dimakan. Lain halnya dengan si Onteng, meskipun tangannya memegang pancing, tapi pikirannya melayang-layang ke sana-kemari. Ia sedang membayangkan wajah Mastambuan. Beberapa kali terlihat ia tersenyum-senyum sendiri.

“Hey Onteng, ngapain kamu senyum-senyum sendiri seperti orang gila,” tanya Baso ketika melihat Onteng yang senyum-senyum sendiri.

“Si Bbbuan itu manis juga ya?” kata Onteng. Pikirannya sudah melayang semakin jauh.

“Ditanya malah nanya.”

“Mmemang dia tidak cantik .... tttapi manis.”

“Manis apanya, memangnya mangga madu.”

“Mmaksudku, meskipun rambutnya kkeriting, tapi aku suka dengan kkulitnya yang hitam mmanis.”

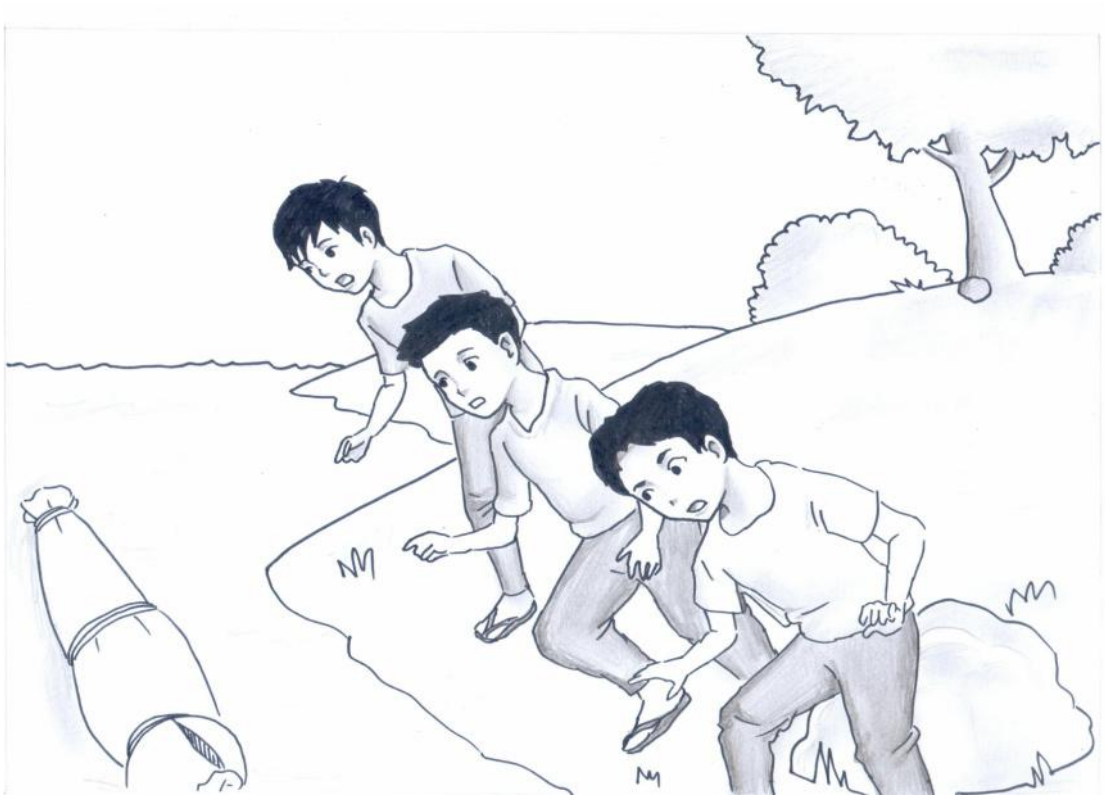
“Suka-sukamulah,” kata Baso sambil matanya tak berkedip memandang air *embung* di depannya.

Baru saja Baso selesai bicara, tiba-tiba Manja menarik-narik pancingnya, tapi hanya sebentar saja karena kemudian terlepas lagi ketika terdengar suara teriakan Baso.

“Bonooooooooong ……., Bonong tolooooooooong ……..!!

Manja yang mendengar teriakan Baso langsung saja marah. “Ada apa sih kamu, teriak seperti orang kesurupan? Gara-gara kamu, ikan yang sudah hampir tertangkap terlepas.”

“Onteng, Abang Manja, coba lihat yang di sebelah sana itu, kayaknya bergerak-gerak.”



Dengan wajah pucat ketakutan, Baso mengarahkan telunjuknya ke arah bayangan putih di balik semak belukar.

"Dddasar penakut, itu sih pohon yang ditiup angin," jawab Onteng sekenanya.

"Masa pohon warnanya putih, bergerak-gerak lagi."

"Kalau masih penasaran, lihat sendiri ke sana," kata Onteng lagi.

"Biarin saja Baso, kalau toh memang hantu, tidak usah dilihat-lihat, kalau kita tidak mengganggu dia, dia juga tidak mengganggu kita. Ingat kata Abang Bonongmu, kita nggak boleh takut dan juga nggak boleh lari," kata Manja sambil melanjutkan mancingnya.

“Bukan begitu maksudku ……. dia menuju ke tempat kita ……,” kata Baso dengan wajah pucat pasi. Ia betul-betul ketakutan.

“Apa …?” Seperti terkena aliran listrik, serempak Manja dan Onteng melepas pancingnya, kemudian menuju ke arah tempat duduknya Baso.

“Yang mana, mana dia?” tanya Onteng.

“Itu, yang itu, yang warnanya putih. Dia menuju kemari,” jawab Baso sambil tangannya



menunjuk ke arah bayangan putih yang berjalan pelan-pelan ke arah mereka.

"Jangan-jangan ..... hantuuuuuuuuuuuuu ..... lariiiii .....," teriak Baso yang pertama kali berlari disusul oleh Onteng dan Manja. Tak berapa lama kemudian, setelah Baso dan kedua kawannya telah berada di tempat yang jauh, Bonong keluar dari tempat persembunyiannya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

"Dasar penakut, baru digitukan saja, sudah lari terkencing-kencing," kata Bonong sambil melepaskan kain putih yang tadinya digunakan menakut-nakuti.

Setelah memasukkan kain itu ke dalam tasnya, Bonong kemudian membereskan alat-alat pancing yang berserakan di tempat itu. Ia mengumpulkan satu demi alat-alat pancing teman-temannya termasuk

alatnya sendiri. Ketika ia hendak mengambil pancing terakhir miliknya Onteng, tiba-tiba bulu kuduknya berdiri.

"Ada apa ini, bulu kudukku tiba-tiba merinding. Di sana tadi baik-baik saja, kok sekarang lain rasanya. Hey hantu, sesama hantu dilarang nyalib di sebelah kiri, masak jeruk makan jeruk. Kalau mau nakutin, tunggu saya selesai beresin perkakas teman-temanku yang ketinggalan ini dulu. Mubazir kalau ditinggalin."

Iapun kemudian meneruskan mengambil pancingnya Onteng, tapi baru saja ia sampai di pinggir *embung*, tiba-tiba terdengar sebuah suara entah dari mana.

"Sudah apa belum ..... ?"

"Belum." Spontan saja Bonong menjawab.

“Kalau sudah, ngomong sama aku yaaa!” kata suara itu lagi.

“Sip. Aduh, tadi itu suara siapa ya ..? Jangan-jangan .... hantu betulan, lari.”

***

Di Halaman Rumah Siti Zubaedah pada Sore Hari

Siti Zubaedah merupakan seorang wanita berusia sekitar 19 tahun. Wajahnya cantik dan imut-imut. Rambutnya panjang terurai, seimbang dengan tubuhnya yang tinggi semampai. Siti Zubaedah adalah anak nomor dua. Ia memiliki seorang kakak laki-laki dan dua adik perempuan yang masih kecil. Kakaknya telah menikah dan tinggal bersama isterinya di kampung sebelah. Sore itu setelah membantu ibunya membuat makanan kering Sumbawa yang akan dijual besok pagi ke pasar, Siti Zubaedah duduk santai

bersama Mastambuan, sahabat karibnya semenjak kecil. Wanita berambut keriting yang berusia sekitar 18 tahun ini sedang asyik menganyam rambut Siti Zubaedah.

"Rambutmu sungguh indah Beda, halus, panjang, dan lembut. Kata orang Sumbawa, ini namanya *bulu ai*, tidak seperti rambutku yang keriting ini, sudah jelek kaku lagi," kata Mastambuan memuji-muji rambut Zubaedah.

"Rambut itu sama saja, Buan, yang penting cara merawatnya."

"Jelas lain dong Beda. Jangan samakan rambutmu dengan rambutku. Meskipun mati-matian aku merawatnya, tetap saja ia keriting, tidak seperti rambutmu yang halus."

“Rambut itu pemberian Tuhan, harus disyukuri. Lebih baik punya rambut keriting tapi hatinya baik dari punya rambut bagus tapi hatinya jelek.”

“Apalagi bisa kedua-duanya ...“

“Assalamu’alaikum.” Tiba-tiba seperti setan saja, Onteng telah berdiri di depan mereka sambil mengucapkan salam.

“Wa’alaikummussalam,” jawab Beda.

Melihat munculnya Onteng, Mastambuan langsung mencak-mencak. Ia lalu berdiri dan sambil bertolak pinggang ia menudingkan telunjuknya ke arah Onteng.

“Berani-beraninya kamu datang kemari setelah apa yang kamu lakukan padaku beberapa hari yang lalu? Mau minta maaf ya? Jangan harap kumaafkan.

Mendingan kamu segera pulang, sebelum ku hajar habis-habisan!”

“Sssssiapa sudi minta maaf, bbbbukan aku yang salah kkok, tapi si Bbbonong. Dddia yang nyuruh aku menarik kursi itu. Lagian, ngapain tidak lihat kkursi dulu sebelum duduk, salah sendiri kalau kkkursi itu langsung kutarik sehingga kkamu tkerjatuh. Ssssakit yaaa ……..? Kkkkacciiaaann.”

“Baru sekarang kamu ngaku yaaa?”

“Buan, sudahlah, yang lalu biarlah berlalu, setiap niat yang jahat pasti ada balasannya?” kata Zubaedah menenangkan Mastambuan.

“Nah ...., bbbegini lebih baik. Bbbegini caranya kalau terima tamu. Tttamu adalah raja, harus dilayani sebaik-baiknya.”

“Ngapain layani raja gagap?”

“Tttttidak seperti kkkamu yang langsung menyerang seperti singa betina yang kebakaran jenggot, eh .... maksudku kkkehilangan pacarnya.”

“Huh, awas kamu yaa ...!”

“Buan, sudah, jangan didengarkan omongannya, Onteng ngapain kamu ke sini?”

“Hey gagap, jangan bengong saja. Jawab pertanyaannya si Beda, ngapain kamu ke sini?”

“Sssssayaa .....“

Belum selesai Onteng bicara sudah dikagetin oleh Mastambuan. “Hiyyyaaaa .....”

“Ssssayaa .....“

Lagi-lagi Mastambuan menghentakkan kakinya. “Hiyyyyaaa .. Ayo ngomong kalau bisa!”

“Kkkkkamuuu ndak bisa diam yaa?”

“Gimana aku bisa diam menghadapi orang gagap seperti kamu?”

“Sayya …… ddisuruh ……”

“Di suruh sama siapa? Kalau ngomong itu yang jelas, jangan seperti kambing yang kecekik lehernya!”

“Ssaya disuruh sama si Bonong ngantarin surat.”

“O … ngantarin surat. Mana suratnya. Serahkan ke aku saja!”

“Enak aja, bukan untuk kamu, tttapi untuk Bbbeda!”

“Mana suratnya Onteng,” tanya Beda.

“Ini suratnya!” kata Onteng sambil menyerahkan surat kepada Siti Zubaedah. “Eh, … tunggu dulu, ada satu lagi. Ini ada juga kembang

mawar yang khusus dipetik oleh si Bonong" Onteng mengeluarkan kembang mawar yang sudah diikat dan dibungkus rapi dari dalam tas, kemudian diserahkan kepada Siti Zubaedah yang langsung saja mencium bunga itu.

"Hmmm, harumnya," kata Zubaedah sambil mencium bunga itu.

"Untuk kamu memang khusus bunganya, sedangkan untuk dia, kasih saja bunga bangkai, hehehehe."

"Sialan."

"Karena sudah selesai urusan saya. Sssaya permisi dulu, Beda."

"Nanti dulu. Kapan-kapan Onteng, kalau main-main jangan berlebihan, kasihan orang yang

menjadi korbannya. Apa kamu nggak mau minta maaf sama si Buan," tanya Zubaedah.

"Ngapain minta maaf kalau si Buan nggak mau maafin, kecuali ....."

"Keculi apa .....?" tanya Zubaedah.

"Kecuali dianya yang minta maaf he-he-he," jawab Onteng sambil cengar-cengir.

"Enak saja! Sudah pergi cepat sana, ngerepotin orang saja," kata Buan sambil mengusir Onteng yang kemudian pergi meninggalkan tempat itu. Sepeninggal Onteng, dengan wajah yang agak serius, Zubaedah berkata pada Mastambuan.

"Buan, kayaknya si Onteng itu naksir kamu, aku bisa lihat itu dari pandangan matanya."

Mendengar kata-kata Zubaedah, mata Mastambuan langsung melotot. "Amit-amit jabang

bayi, sori laa yaauuuu. Sudah jelek, gagap lagi, nggak level gitchu lhoooo."

"Biasanya orang yang jatuh cinta itu berawal dari benci. Benci tapi rindu hi-hi-hi," kata Zubaedah sambil tertawa.

"Dari pada ngomongin si gagap itu Beda, lebih baik baca surat saja. Aku penasaran ingin tahu isinya. Aku atau kamu yang baca suratnya?" tanya Beda mengalihkan permbicaraan.

"Biar aku saja," kata Zubaedah sambil membuka suratnya kemudian membacanya dengan pelan-pelan.

> "Teruntuk Bedaku yang cantik, manis dan imut-imut di mahligai penantian. Apa kabar adikku sayang? Semoga saja kau selalu ingat dengan abangmu yang gagah dan tampan ini. Betapa inginnya aku selalu berada di sampingmu sambil memandang wajahmu yang imut-imut bagaikan bayi berusia 19 tahun atau

memandang matamu yang teduh seperti Lebo Taliwang."

"Kok Lebo Taliwang? Masa matamu yang indah ini disamakan dengan Lebo Taliwang Beda? Kurang ajar si Bonong itu."

Siti Zubaedah tidak menghiraukan kata-kata Mastambuan. Ia terus saja membaca suratnya.

> "Bila ku tatap alismu yang besar dan tebal itu, seperti ku tatap pasukan semut hitam yang sedang belajar pawai. Hahahaha, lucu sekali. Ada semut yang nakal, kerjaannya cuman main dorong-dorong semut yang ada di depannya. Ada juga yang nggak mau masuk barisan utama, dia cuek saja jalan sendiri tanpa beban. Yang paling menarik hidungmu itu, di bilang mancung ke luar nggak, di bilang mancung ke dalam juga, antara ya dan tidak."

"Kalau antara ya dan tidak berarti ada kemungkinan pesek. Hidungmu kan nggak terlalu mancung dan juga nggak terlalu pesek. Huh!! Betul-

betul keterlaluan si Bonong. Awas, kalau ketemu nanti! Gara-gara dia juga, pantatku masih sakit sampai hari ini."

"Nanti saja komentarnya Buan, biarkan aku membaca suratnya dulu sampai habis, kalau sudah selesai baru kamu komentarin sampai puas."

"Beda, di antara seluruh anggota tubuhmu, yang paling aku sukai adalah rambutmu, sepertinya kamu menggunakan lifebuoy ya, karena aku juga pakai sampoo yang sama. Kalau rambutmu begitu halus, lembut, panjang dan tebal, tapi rambutnya si Buan, sudah keriting, jelek, banyak kutunya lagi, huahahahaha (kalau pas lagi baca, sendiri saja, jangan sampai ada si Buan yang cerewet itu, tapi kalau ada juga ndak apa-apa). Ingin sekali rasanya kulihat mukanya pas lagi cemberut, persis kucing betina tua yang kelaparan seminggu. Bedaku sayang, masalah rencana kita untuk yang itu tuh,mudah-mudahan dapat aku selesaikan dengan ayahku. Kamu doakan

saja biar cepat tuntas dan kita segera menikah. Okay."

"Awas kamu Bonong, berani-beraninya mengatakan aku kucing betina. Kalau ada di sini sudah kuhajar dia biar tau rasa."

"Sabar Buan, tidak usah marah-marah. Siapa yang tidak kenal dengan si Bonong, suka usil dan banyak akalnya, tapi pada dasarnya dia baik hati. Kalau nggak baik hati mana aku mau sama dia," kata Zubaedah sambil menutup suratnya kemudian memasukkan kembali dalam sampulnya.

"Kalau bukan karena kamu yang terlalu baik hati, sudah kuhajar si Bonong itu. Masa aku dikatain banyak kutu. Memang kuakui aku keriting, tapi untuk masalah kutu, sory laa yauuuuu."

"Sudahlah, masalah si Bonong nggak usah terlalu dipikirkan. Eh, ngomong-ngomong, aku masih

ada pekerjaan yang harus kuselesaikan. Kau mau pulang atau tetap di sini."

"Aku pulang saja. Nanti malam aku ke sini lagi."

"Baiklah kalau begitu. Sampai ketemu nanti malam."

Kedua sahabat itu kemudian berpisah. Zubaedah masuk ke dalam sedangkan Mastambuan pulang ke rumahnya.

***

Di Kamar Tamu Rumah Bonong pada Sore Hari

Bonong bersama ayah dan ibunya duduk di kursi sambil menikmati hidangan pisang goreng. Bonong yang biasanya sangat berselera bila melihat pisang goreng, kali ini seperti hilang minatnya. Masalah yang dihadapinya saat ini telah membuat ia kehilangan

nafsu makan. Tadi pagi, ia telah berbicara dengan ibunya blak-blakan, tak ada yang ia tutupi. Secara terus terang, ia menyampaikan keinginannya untuk menikah dengan Siti Zubaedah. Pada awalnya ibunya menolak, tapi karena didesak terus oleh Bonong akhirnya ibunya menyetujui bahkan bersedia untuk menyampaikan keinginannya itu pada ayahnya.

Setelah sekian lama tidak ada yang bersuara, akhirnya ibunya memulai pembicaraan.

"Pak, begini pak. Tadi pagi saya dibisikin sama si Bonong, kalau dia punya keinginan ..... maksud saya .... keinginan yang mulia katanya. Bukan hanya mulia, tapi juga sesuai dengan sunah Rasul, karena sebagai hamba Allah yang taat, kita kan harus menegakkan sunah Rasulullah. Ya kan Bonong?" kata Ibu Bonong sambil memandang ke arah anaknya.

“Mantap dan sip bu,” jawab Bonong sambil mengangkat jempolnya.

“Hanya masalahnya ....., keinginan itu tidak akan dapat direalisasikan kalau seandainya ....., tidak ada dukungan dari orang tua terutama sekali bapak. Kalau saya sih sebagai ibunya, sudah tidak ada persoalan lagi, sangat setuju dengan keinginannya si Bonong itu. Hhmm...., begini Pak ..... maksud saya anu Pak ....., si Bonong ini ....., kepingin sekali .....”

“Bu, kalau ngomong itu yang jelas, jangan seperti si Onteng teman dari anakmu yang manja itu.”

“Maksud saya ..... si Bonong kepingin minta ijin untuk .....”

“Untuk yang itu yaaa? Kalau untuk yang satu itu saya setuju sekali. Tanah itu memang harus di garap sampai tuntas, sampai ketemu lubang cairnya. Jangan sampai modalnya saja yang terus keluar tapi hasilnya nol koma kosong,” kata Nde Jamal sambil matanya melotot ke arah Bonong.

“Lubang cair, modal keluar, apa maksud Bapak?”

Nde Jamal yang keceplosan bicara tentang lubang cair, agak tergagap-gagap ketika menjawab pertanyaan isterinya yang tiba-tiba itu.

“Eh .... anu bu, maksud bapak, si Bonong telah bapak berikan tugas untuk menggarap tanah kita yang di Semeri itu sekalian buat lubang untuk cari sumber mata air, makanya dinamakan lubang cair,

sedangkan masalah modal keluar, ya jelas dong bu, untuk membuat lubang cair pasti butuh modal."

"Bukan yang itu, maksud saya, si Bonong minta izin untuk kawin pak!"

"Apa....? Kawin.....? Dia ini mau kawin...? Tugas saja belum tuntas sudah mau kawin, memangnya kawin itu gampang apa!"

"Masalah tugas sih gampang pak, kan bisa sambil jalan, karena untuk mencari lubang cair itu perlu waktu pak, tidak bisa sehari dua hari. Yang penting kawinnya itu, kan nanti isteri saya bisa bantu untuk menyelesaikan tugas itu, apalagi kalau anak sudah lahir. Tambah banyak yang bantu, termasuk bapak dan ibu."

"Enak saja kamu ngomong, kamu itu pengangguran, belum punya gaji, hidup saja masih

numpang sama orang tua. Memangnya istri dan anakmu nanti kamu kasi makan apa. Lagian Bapak saat ini lagi krisis, terlalu banyak pengeluaran yang tidak ada hasilnya."

"Kalau masalah biaya sih, saya punya solusinya. Bagaimana kalau dijual saja sebagian tanah kita yang di Semeri itu, sebagian modalnya digunakan untuk kawin dan sebagian lagi untuk proyek kita pak."

"Kamu ini kepingin enaknya saja, kalau bapak tidak mau gimana?

"Yaaa ..., dengan sangat terpaksa bapak saja yang dijual ……," jawab Bonong sambil berbisik.

"Apa kamu bilang? Dasar anak kurang ajar." Sambil berkata demikian, Nde Jamal bangkit dari kursinya bermasuk untuk memukul Bonong tapi tidak jadi karena ditahan oleh isterinya.

“Ampun pak, ampun, maksud saya bukan bapak yang dijual tapi bapak yang menjual tanahnya biar gampang urusannya.”

“Sabar pak, setiap masalah pasti ada penyelesainnya. Kalau menurut ibu, si Bonong sudah saatnya untuk menikah. Mungkin dengan pernikahan itu dia bisa berubah menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab.”

“Pokoknya saya tidak setuju bu. Anakmu yang kolokan ini harus diajar bertanggung jawab dulu baru menikah. Itu sudah menjadi keputusan bapak, titik.”

“Pikirkan sekali lagi. Jangan ambil keputusan sebelum dipikirkan baik-baik. Kasihan si Bonong kalau nanti sampai jadi bujangan tua.”

“Lebih baik jadi bujangan tua daripada nanti hidup nyusahin anak isterinya.”

“Pak, anak kita ini sudah kabelet ingin menikah. Sebagai orang tua, kita harus menghargai keinginannya itu.”

“Kalau bapak sudah mengatakan tidak, sampai kiamat pun tetap akan tidak.”

Bonong yang mengetahui kalau sudah tidak ada jalan lagi untuk melunakkan kekerasan hati ayahnya, tiba-tiba memegang perutnya.

“Aduh ……, perutku tiba-tiba sakit bu.”

“Kenapa kamu nak?”

“Perutku bu, tiba-tiba sakit sekali, sakiiiiiiiit sekali bu, rasa-rasanya seperti dililit ular yang ada di Semeri. Sakitnya minta ampun, aduh sakiiiiit ….. jangan-jangan saya *kesikal* bu ……”

“Ayo, kita ke kamamarmu saja, biar Ibu urut dengan minyak Sumbawa. Pak, gimana ini pak, anakmu tiba-tiba sakit perut?”

“Ah, itu pura-pura bu, akalnya dia saja. Kamu urus saja anakmu itu, saya mau ke rumahnya Nde Kamit dulu.”

***

Di rumah Siti Zubaedah pada Malam Hari

Bonong bersama kawan-kawannya duduk santai di halaman rumah Siti Zubaedah yang luas. Mereka bercanda ria layaknya remaja-remaja yang sudah mulai beranjak dewasa. Meskipun mereka rata-rata berusia 20-an tahun, tapi sifat keremajaan mereka belum hilang sepenuhnya.

“Daripada bengong bagaimana kalau kita rapanan saja. Setuju nggak?”

“Nggak,” jawab Buan. Spontan saja dia menjawab. Sepertinya ia masih marah sama si Onteng.

“Kalau kamu nggak mau nggak apa-apa. Kalau yang lainnya gimana?”

“Kalau aku sih setuju-setuju saja, tapi bagaimana dengan yang lainnya. Mau ikut apa tidak,” jawab Manja.

“Aku ikut,” kata Baso juga.

Bonong yang tiba-tiba mendapatkan akal, menyampaikan sarannya pada teman-temannya. “Begini saja, biar lebih meriah, bagaimana kalau Baso dan Onteng saja yang berlomba, sedangkan aku dan Manja jadi wasitnya.

“Setuju !” sahut Manja.

“Aku juga,” sambung Zubaedah.

“Pasti seru,” kata Mastambuan lagi.

“Bagaimana Baso, kamu berani nggak?” tantang Bonong.

“Siapa yang nggak berani, aku siap melawan siapapun,” jawab Baso dengan mantap.

“Bagus, kalau kamu Onteng bagimana. Berani nggak lawan Baso?” Kini giliran Bonong bertanya pada Onteng.

Buan yang melihat Onteng diam saja lalu menyindir. “Kalau kamu nggak akan menang lawan si Baso.”

“Lawan saja Onteng, masa kalah sama si Baso,” sambung Zubaedah.

“Mengapa aku tidak berani? Tetapi bagaimana aturannya?” tanya Onteng.

“Aturannya gampang saja. Tiap orang mengajukan tiga buah panan, kalau berhasil menjawab dua atau tiga pertanyaan, berarti dia yang menang, kalau gagal berarti dia yang kalah. Bagi yang kalah dia harus menggendong (*temboko*) yang menang pulang pergi dari sini sampai pohon sana. Waktu yang diberikan bagi yang menjawab, hanya 2 menit.”

“Kok dua menit, apa nggak terlalu singkat,” tanya Baso.

“Dua menit itu sudah terlalu lama. Bagaimana, sepakat nggak?”

“Sepakat,” jawab Baso dan Onteng hampir bersamaan.

“Nah, siapa yang duluan bertanya?”

“Biar si Baso saja, aku nanti yang kedua,” jawab Onteng.

“Baiklah kalau begitu. Kita langsung saja mulai pertandingannya,” kata Bonong sambil memperhatikan jamnya. “Nah Baso, silahkan ajukan pertanyaan pertama,”

“Barang apa ade tu satama tapi muntu kamó tama tetap pang luar (barang apa yang dimasukkan tapi setelah dimasukkan tetap di luar,” tanya Baso.

Mendapatkan pertanyaan pertama dari Baso, Onteng berpikir dengan keras, sedangkan Bonong mulai menghitung. Agak lama Onteng berpikir, mungkin sekitar satu menit tapi ia belum menemukan jawabannya.

“*Nyomba mo ke?* (Apa mau menyerah),” tanya Baso.

“Belum,” jawab Onteng.

“Waktumu tinggal 50 detik Onteng. Kalau tidak berhasil menjawab berarti kau kalah.”

Ketika waktu menunjukkan pukul 1.55 menit, Bonong bersama yang lainnya mulai menghitung mundur.

“5, 4, 3, 2, 1. Habis. Skor 1 : 0 untuk Baso.”

“Apa jawabannya Baso?” tanya Onteng penasaran.

“Jawabannya adalah *bua lamung* (buah baju) ha-ha-ha .... Aku menang ....”

“Sekarang pertanyaan kedua. Pertanyaan ini sangat penting, karena kalau Onteng tak mampu menjawab berarti Onteng kalah dan siap-siap menggendong Baso.”

“Ayo Baso, keluarkan pertanyaannmu, kali ini aku pasti mampu menjawabnya,” kata Onteng dengan yakin.

“Pertanyaan kedua. *Pagar kita diri no tu bau gita, pagar tau lin bau tu gita.”*

“Aduh, panan ini dulunya pernah kudengar, tapi aku lupa jawabannya,” kata Onteng sambil menepuk pahanya.

“Ingat Onteng waktumu hanya 2 menit.”

Untuk menjawab pertanyaan yang kedua ini, Onteng benar-benar mengerahkan daya ingatnya. Ia berusaha mengingat jawaban dari panan yang pernah didengarnya dulu ini. Ia harus mampu menemukannya karena kalau tidak ia akan kalah dari si Baso yang berarti dia akan menggendong anak itu. Karena membayangkan betapa malunya bila ia

akan menggendong musuh bebuyutannya itu, Onteng semakin memeras otaknya. Sementara itu, Baso yang sudah yakin akan menang, mulai meremehkan kemampuan Onteng apalagi ketika Bonong mulai menghitung mundur.

"5, 4, 3, 2, ..." Bersamaan dengan disebutnya angka satu, Onteng tiba-tiba mengingat jawabannya dan langsung menjawab dengan wajah berseri-seri.

"*Isit* 'gigi.' Tidak salah lagi. Ha-ha-ha-ha," jawab Onteng dengan gembira.

"Bagaiman Baso, apa betul jawabannya *isit*?"

"Nasibmu sedang baik Onteng. Memang betul jawabannya *isit*. Hampir saja aku menang."

"Sekarang tinggal satu pertanyaan lagi, pertanyaan terakhir. Ayo Baso."

“Aku yakin kamu nggak akan bisa menjawab pertanyaanku kali ini Onteng. Siap-siap saja menggendong diriku, aduh enaknya, seakan-akan menunggang seekor kuda, aku penunggangnya kamu kudanya, he-he-he,” ejek Baso yang sangat yakin akan menang.

“Sudah, jangan banyak bicara, ayo keluarkan pertanyanmu,” jawab Onteng dengan kesal sambil berharap-harap Baso akan mengajukan pertanyaan mudah yang dapat dijawabnya.

“Baiklah, dengarkan baik-baik. *Tu uma siong anak, tu bolang siong roro*.”

Mendapatkan pertanyaan itu, Onteng langsung lemas. Ia sama sekali tidak tahu jawabannya, meskipun ia berusaha untuk mencari tapi sampai waktu habis ia tetap tidak menemukan jawabannya, akhirnya

karena kekalahannya itu dengan sangat terpaksa iapun menggendong Baso. Sebaliknya dengan Baso, dengan wajah penuh kemenangan ia langsung naik ke punggung Onteng dan kemudian memerintahkan Onteng untuk berjalan layaknya seekor penunggang dengan kuda tunggangannya, sedangkan Mastambuan yang belum hilang kemarahannya, memuaskan dendamnya dengan mengejek Onteng habis-habisan. Setelah Onteng selesai menjalankan hukumannya, kemudian dilanjutkan dengan tahap kedua. Kini giliran Onteng yang akan mengajukan pertanyaan, tapi karena secara tiba-tiba kakak Baso datang memanggil adiknya karena disuruh pulang oleh ayahnya, perlombaan terpaksa dihentikan. Onteng yang ingin membalas kekalahannya tidak mampu berbuat apa-apa. Karena sudah pulang, akhirnya yang

lainnya juga ikut-ikutan untuk pulang kecuali Bonong yang masih ingin berduaan dengan kekasihnya.

***

Di Ruang Tamu Rumah Bonong pada Tengah Malam

Nde Jamal seperti orang yang gelisah. Mondar mandir ke sana ke mari, sekali-sekali melihat jam yang nempel di dinding. Waktu sudah menunjukkan pukul dua belas tengah malam. Mulutnya tak berhenti ngomel.

"Huh! Ke mana tu anak, sampai jam segini belum juga pulang. Awas kalau dia pulang, akan kuhajar habis-habisan."

Ia terus saja berjalan mondar mandir sambil kedua tangannya ia letakkan ke belakang tubuhnya. Mukanya memerah.

”Ternyata selama ini dia berbohong, katanya mencari harta karun, tau-tau pergi ke rumah si Beda. Jangan-jangan uangnya sudah diberikan semuanya pada perempuan jelek itu. Awas kalau ia pulang nanti.”

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar suara siulan si Bonong menembangkan sebuah lagu daerah.

“Nah itu dia,” kata Nde Jamal yang sangat mengenal suara siulan anaknya.

Sementara itu si Bonong yang kedatangannya telah diketahui oleh ayahnya berjalan sambil lenggak lenggok. Wajahnya begitu berseri. Ia nampak sangat bahagia.

“Ah, mendingan aku nyanyi saja. Tidak perduli dengan tetangga yang lagi bobo, yang penting aku *happy*. Sebuah lagu yang kupersembahkan buat

dindaku tersayang, Siti Zubaedah alias Beda yang cantik dan imut-imut."

Bonongpun lalu bernyanyi menyanyikan sebuah lagu Sumbawa.

"*Salendang berek tampal mata papin porek, beang mo berek asal ada tampal kerek ……., na mu saberek apa mudi mu karurek. Auf fung wek wek menteling mata pakek …, beang mo pongek asal jenang … mega jangkek … na mu karotek apa mudi mu kanentek. We aha we …..!*"

Setelah sampai rumahnya, dengan berjingkat-jingkat Bonong langsung menuju pintu belakang, kemudian dengan perlahan-lahan ia membuka pintu, tapi begitu pintu dibuka, betapa kagetnya ia ketika melihat ayahnya sudah berdiri menghadang sambil memegang tongkat kayu.

“Assalamualaikum, tumben begadang, pak!” tanya Bonong untuk mengusir kegugupannya.

“Dari mana saja kamu?” jawab Nde Jamal dengan muka yang sangat marah. Ia tiak mau menjawab salamnya Bonong.

“Dari Semeri pak, meninjau lokasi.”

“Bohong,” kata Nde Jamal tidak percaya.

“Betul pak dari Semeri. Kalau bapak tidak percaya tanya saja sama si Manja dan si Baso. Keduanya mungkin baru saja sampai rumahnya,” kata Bonong mencoba untuk berkelit.

“Bapak tidak percaya! Kamu dan tiga teman komplotanmu itu sama saja, sama-sama pembohong. Bapak sudah tau semuanya, ternyata selama ini kamu tidak pernah ke Semeri, tapi ke rumah si Beda, pacarmu yang jelek itu.”

“Betul pak, saya tidak bohong, dari mana bapak tau kalau saya tidak pernah ke Semeri?”

“Tadi bapak diam-diam ke rumah si Beda dan Bapak lihat kamu sedang asyik dengan pacarmu yang MMCD (*mina mina campa doal*) itu, sambil hua haha hua hihi lagi.”

“Haa ……, ini to masalahnya, Bapak cemburu yaaa …….. Masak bapak cemburu sama anak sendiri?”

“Kurang ajar ……., ngapain bapak cemburu, awas kuhajar kamu.” Nde jamal lalu mengejar anaknya hendak memukul dengan tongkat tapi Bonong keburu lari dengan memutar ke arah yang berlawanan.

“Mau lari ke mana kamu. Anak kurang ajar. Berani-beraninya kamu mengatakan yang bukan-bukan sama bapakmu.” Nde Jamal terus mengejar

Bonong dan mengayunkan tongkatnya memukul tapi Bonong selalu saja bias berkelit.

Sementara itu, mendengar suara ribut-ribut, Ibu Bonong terbangun dari tidurnya, kemudian bergegas menuju ruang tamu.

"Ada apa ini ribut-ribut, seperti pasar malam saja. Pak ...., pak ..... sabar pak, sabar. Ingat, sudah tengah malam, malu sama tetangga."

"Tidak ada urusan dengan tetangga. Pokoknya anak ini harus dihajar biar tau rasa. Berani-beraninya tipu orang tua." Kembali mengejar si Bonong yang terus mengelak dari kejaran ayahnya.

"Saya ke rumahnya si Beda cuman sekali pak, kalau sebelumnya saya ke Semeri."

"Bapak tidak percaya, pokoknya sekarang kamu harus dihajar .... mau lari ke mana kamu ..... mau

lari ke mana ……” Ayah Bonong kembali mengejar anaknya. Ia mengayunkan tongkat tapi tak berhasil mengenai tubuh Bonong yang kini tak lagi bisa main-main karena perbuatannya telah diketahui Ayahnya. Ia sama sekali tidak menyangka kalau diam-diam Ayahnya pergi ke rumah Zubaedah.

“Pak ….., jangan dipukul si Bonong, kasihan dia.”

“Biarin,” jawab Nde Jamal dengan marah.

Bonong yang merasa rumahnya terlalu sempit untuk kejar-kejaran bersama ayahnya dan takut kalau betul-betul kena pukulan tongkat akhirnya melarikan diri ke luar rumah.

“Awas kamu, jangan berani pulang ke rumah. Kamu Bbpak usir dari rumah ini. Dasar pembohong! Berani-beraninya bohongin orang tua.”

“Pak ...., pak ...., ingat pak, jam berapa sekarang, sudah tengah malam dan lihat tuh, tetangga sudah pada keluar semua mendengar suara ribut-ribut, kita harus malu Pak!”

“Biarkan saja mereka keluar, bapak tidak punya urusan dengan mereka. Itu semua gara-gara anakmu itu yang selalu kamu manjakan.”

“Tapi kenapa harus diusir dari rumah, di mana nanti dia tidur, apalagi ini sudah tengah malam?”

“Dia kan anak laki-laki, bisa urus diri sendiri. Sudah bu, bapak mau istirahat.”

Setelah suaminya masuk ke kamar tidur, ibu Bonong yang kaget luar biasa menghela napas panjang sambil berkata. “Susah, kalau bapak dan anak sama-sama keras.”

***

Di Rumah Manja Malam Hari

Bonong berjalan pelan-pelan menyusuri jalan di kampungnya. Setelah diusir dari rumahnya, pikirannya bekerja dengan cepat. Ia harus menemukan cara untuk menyelesaikan persoalannya. Sebagai langkah awal, ia sudah memutuskan pergi ke rumah Manja untuk menginap dan besok pagi ke rumah Siti Zubaedah. Ia tahu di antara seluruh teman-temannya hanya Manja yang tidurnya agak lama dan bisa diajak diskusi. Di sepanjang jalan, ia terus berpikir mencari cara, tapi semakin dekat ke rumah Manja, ia belum menemukan cara yang paling tepat untuk meruntuhkan hati ayahnya. Keinginannya saat itu sangat kuat untuk menikah dengan Siti Zubaedah.

Setelah tiba di rumah Manja, pelan-pelan Bonong membuka pintu pagar, kemudian menuju kolong rumah panggung milik Manja (*anok bóngan*) yang berada tepat di bawah kamar Manja. Sambil mengetuk-ngetuk lantai papan kamarnya, Bonong memanggil Manja dengan pelan-pelan.

"Manja ..... !! Manja ..... !!"

Tidak ada jawaban. "Ah! Jangan-jangan si Manja sudah tidur, tapi tidak mungkin. Baiklah kucoba sekali lagi, mudah-mudahan ia masih bangun," bisik Bonong dalam hati. Ia sangat mengharap Manja belum tidur, karena kalau tidak, dengan sangat terpaksa ia akan tidur di masjid.

"Manja ....! Aku tahu kamu belum tidur, tolong bukakan pintunya. Aku Bonong."

“Siapa di bawah?” Tiba-tiba terdengar suara Manja dari dalam rumah.

“Syukur Alhamdulillah,” kata Bonong dalam hati. “Aku Bonong. Tolong bukakan pintunya. Penting!”

“Kamu Bonoong ...!!” tanya Manja dengan kaget. Ia tidak percaya kalau sahabatnya itu mengunjunginya tengah malam begini.

“Ya, aku Bonong.”

“Ngapain malam-malam kemari?” tanya Manja lagi.

“Nanti saja kuceritakan, tolong dibukakan pintunya.”

“Baiklah, tunggu sebentar. Kamu tunggu saja di pintu depan.”

Bonong kemudian berjalan menuju pintu depan rumah. Setelah menaiki tangga, iapun menunggu di depan pintu. Tak berapa lama kemudian pintu rumah dibuka oleh Manja.

“Maaf Manja, bila kedatanganku mengganggu istirahatmu.”

“Nggak apa-apa. Masuklah,” kata Manja mempersilahkan Bonong masuk.

“Terima kasih.”

“Kita ke kamarku saja.”

Bonong mengikuti Manja masuk ke dalam kamarnya.

“Kamu istirahat saja dulu, aku mau buat kopi dulu,” kata Manja selanjutnya.

“Tidak usah repot-repot.”

“Aku tahu kamu pasti punya masalah. Nggak mungkin kamu datang tengah-tengah malam begini kalau nggak punya keperluan penting. Kopi perlu untuk mengusir ngantuk.”

“Baiklah kalau begitu.”

Di kamarnya Manja, Bonong terus memikirkan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Ia mencari cara yang paling praktis yang tidak banyak memakan waktu dan tenaga. Cara itu harus mampu menyelesaikan dua masalahnya sekaligus. Ia dapat baikan lagi dengan ayahnya dan iapun dapat menikah dengan Siti Zubaedah. Namun, untuk menemukan cara itu memerlukan konsentrasi yang kuat. Malam itu, sambil menunggu munculnya Manja, Bonong benar-benar memusatkan pikirannya. Otaknya dipaksa bekerja keras. Baru kali ini Bonong

mengeluarkan seluruh kecerdikannya, segala daya upaya dikerahkan, sehingga tak berapa lama kemudian, iapun tersenyum ceria, senyum penuh kemenangan. Hampir saja ia berteriak kegirangan kalau saja tidak melihat Manja yang masuk sambil membawa kopi dan ubi rebus.

"Kok wajahmu kelihatan senang betul. Biasanya kalau orang yang sedang kesusahan mukanya sedih, tapi kamu sebaliknya," kata Manja sambil meletakkan kopi dan ubi rebus ke lantai.

"Aku baru saja menemukan cara untuk menyelesaikan masalahku. Mungkin karena nasibku yang memang sedang baik atau karena suasana kamar ini yang sejuk, aku tidak tahu."

"Masalah apa Nong. Tumben kamu punya masalah," tanya Manja.

“Nggak jauh dari masalah keluarga. Ini semua karena salahku juga, sehingga membuat ayahku marah dan mengusirku dari rumah.”

“Memangnya kenapa sampai diusir-usir segala?”

Bonong kemudian menceritakan secara singkat peristiwa ketika ia diusir dari rumahnya yang tentu saja tidak seluruhnya. Ada beberapa bagian yang sengaja ia tutupi karena merupakan rahasia yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Selain itu, ia juga menceritakan strategi yang baru saja ia temukan dan niatnya untuk menghubungi Zubaedah besok pagi.

“Rencana itu sangat bagus Nong, tapi kamu harus hati-hati, karena resikonya besar,” kata Manja.

“Makanya kita harus mempersiapkan rencana ini dengan matang dengan teman-teman kita yang lain, kalau perlu aku akan berlatih terjun di tebing itu.”

“Baguslah kalau begitu. Kalau tidak ada yang dibicirakan lagi, kita tidur saja Nong. Kebetulan aku juga sudah ngantuk.”

“Ya, aku juga harus istirahat, karena besok aku akan menemui Zubaedah.”

***

Di Pos Ronda pada Malam Hari

Subuh-subuh sekali, Bonong sudah bangun dan setelah selesai menunaikan kewajibannya, Bonong langsung pergi ke mesjid yang jaraknya tidak terlalu jauh dari rumah Manja tempat ia menginap semalam. Ia ingin menemui Siti Zubaedah yang ia tahu pasti

sedang salat Subuh berjama'ah. Sambil menunggu selesainya salat Subuh, Bonong duduk di sebuah pos ronda yang kebetulan berada di jalur jalan menuju mesjid.

Melihat orang yang ditunggu-tunggu sudah keluar dari masjid, Bonongpun kemudian bersiap-siap. Ia tidak ingin mengagetkan kekasihnya itu, karena saat ini bukan waktu yang tepat untuk main-main. Ketika Siti Zubaedah sudah hampir mencapai pos ronda, Bonong kemudian mendekatinya.

"Beda. Jangan dulu pulang."

"Ada apa bang, subuh-subuh begini. Apa sudah salat belum?" tanya Zubaedah.

"Sudah di rumah Manja."

"Kok dirumah Manja," tanya Zubaedah.

“Ayo kita duduk di pos ronda itu saja supaya aku enak cerita. Nggak enak kalau sambil berdiri begini.”

“Tapi jangan lama-lama bang, karena nggak enak sama orang tuaku.”

“Sebentar saja sayang, hanya beberapa menit.”

Setelah berada di pos ronda, Bonong menceritakan kisahnya kembali seperti apa yang diceritakan pada Manja semalam tapi dengan singkat. Setelah selesai, ia kemudian menanyakan pendapat Zubaedah tentang rencananya itu.

“Kalau aku bang menerima saja, yang penting hati-hati, semuanya harus dipikirkan baik-baik dan yang penting lagi jangan lupa salat. Itu saja.”

“Siap tuan puteri,” kata Bonong sambil mengormat pada Zubaedah yang hanya bias tersenyum melihat kelakukan kekasihnya.

“Kalau begitu, aku ke rumah Manja dulu untuk mempersiapkan segala sesuatunya,” kata Bonong sambil pergi dari tempat itu, begitu pula dengan Zubaedah yang pulang ke rumahnya.

***

Di Sebuah Hutan pada Pagi Hari

Bonong, Baso, Manja, dan Onteng duduk santai sambal melingkar. Wajah mereka agak serius. Sepertinya mereka akan membicarakan sesuatu yang sangat penting. Bonong yang tidak ingin berlama-lama segera saja memulai pembicaraan.

“Sengaja kalian kukumpulkan di sini karena kita akan mengadakan rapat yang super rahasia. Tidak boleh ada yang tahu, walaupun seekor monyet.”

Mendengar disebut kata monyet, Baso yang agak telmi tiba-tiba memotong pembicaraan. “Apa hubungannya dengan monyet?”

Yang menjawab adalah Manja. “Maksud si Bonong, saking rahasianya rapat ini, monyet-monyet dilarang keras untuk ikut mendengarkan.”

“Ooo .., begitu to.”

“Makanya, jjjadi orang ...., jangan terlalu tolol alias *gggedo mampal*.”

“Kamu yang *gedo mampal*.”

“Sudah, nggak boleh ribut. Jadi begini kawan-kawan, sebelumnya saya minta maaf karena seringkali menyusahkan kalian. Semuanya itu saya lakukan

untuk memberikan variasi terhadap persahabatan kita. Hidup itu jangan terlalu serius, tapi harus diisi dengan sedikit permainan. Bagaimana, mantap?"

"Mantap." jawab ketiga temannya.

"Bagus, kalian sudah tahu kalau aku punya masalah serius terutama tentang hubunganku dengan si Beda. Ayahku tidak setuju dengan keinginanku untuk menikah, bahkan aku telah diusir dari rumah. Tidak ada jalan lain saat ini kecuali mencari strategi baru untuk menghadapi ayahku yang keras kepala itu. Aku sudah temukan caranya, tapi untuk melakukannya aku membutuhkan bantuan kalian. Bagaimana, sanggup nggak?"

Yang menjawab adalah Manja. "Selama ini kita selalu bersama baik dalam suka maupun duka dan kamu telah kami angkat sebagai pemimpin kami

meskipun tidak secara resmi. Bagaimanapun juga kita sudah sepakat, kalau ada satu yang sakit, yang lainnya sakit semua."

"Betul sekali, apalagi kalau ada yang punya mangga, tidak boleh pelit sama yang lain, tidak seperti si Baso."

"Aku tidak pernah pelit sama kamu, cuma kamunya yang terlalu rakus," balas Baso.

"Sudah, jangan bertengkar, jadi teman-teman strateginya seperti ini, coba kalian mendekat semua."

Manja, Baso, dan Onteng mendekat ke arah Bonong dan mereka kemudian mengganggguk-angguk saja ketika Bonong menjelaskan rencananya. Agak lama Bonong menjelaskan strateginya itu dan ketika

sudah selesai, ia kemudian bertanya pada kawan-kawannya.

“Bagaimana apa semuanya sudah paham?”

“Paham Nong, siap untuk dilaksanakan,” jawab Manja.

“Kalau kamu Onteng bagaimana sudah paham belum?” tanya Bonong pada Onteng.

“Paham sekali. Siap untuk melaksanakan tugas.”

“Kamu Baso, sudah paham belum dengan rencananya?”

“Paham apanya, aku tidak mengerti apa yang diomongkan?” kata Baso seperti orang kebingungan.

Mendengar jawaban Baso, Onteng begitu gregetan dan mengejek habis-habisan kawannya itu. “Dddasar o’oooon ....!! Sudah jelek hidup lagi ....!!

Adduuh ...!! Ooo .... *Nene koasa, ajar nya Onteng ta kadu, bau mato sediq "Ya Alloh, tolong ajarkan si Onteng yang bodohnya luar biasa ini biar ia jadi pintar).*"

Melihat Baso seperti orang yang kebingungan, Bonong merasa kasihan dan kemudian berkata pada Manja.

"Manja, kamu saja yang menjelaskan sama si Baso, tapi jangan panjang-panjang, yang singkat saja. Orang seperti dia ini memang terlambat daya tangkapnya, tapi kalau sudah diingat, ia takkan lupa sampai kapanpun."

"Baik Nong. Baso, kamu dengarkan apa yang akan kusampaikan ini. Pasang mata dan telingamu baik-baik, juga pikiranmu, jangan dibiarkan ke sana kemari. Mengerti?" tanya Manja.

“Mengerti,” jawab Baso.

Manjapun kemudian menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan oleh Bonong tapi secara singkat. Setiap selesai sebuah tema selalu ditanyakan terlebih dahulu apakah sudah mengerti apa belum, kalau sudah maka dilanjutkan ke tema berikutnya, tapi kalau belum, maka diulangi lagi sampai benar-benar paham. Hal itu dilakukan oleh Manja dengan sabar sampai Baso benar-benar mengerti.

Setelah selesai, Bonongpun kemudian mengajak kawan-kawannya untuk tos dengan masing-masing mengarahkan tangannya kedepan.

“Moto kita ...!! Tung karipit ……!”

“Wahai tulang bawang.”

“Baiklah semuanya, sekarang kita pulang ke rumah masing-masing sambil mengatur persiapan

untuk besok, tapi tolong diingat kawan-kawan, rencana ini tidak boleh bocor pada siapapun. Nasibku berjodoh dengan si Beda sangat tergantung dari berhasil tidaknya rencana kita ini."

"Abang Bonong nggak usah khawatir. Aku bukanlah orang yang panjang mulut. Meskipun aku terlambat mikir, tapi aku bukanlah orang yang suka membuka rahasia. Aku tidak akan membuka rahasia ini kepada siapapun meskipun pada monyet sekalipun."

Bonong yang mendengar kata-kata Baso tidak mampu menahan ketawanya begitu pula dengan Manja, hanya Onteng yang tidak mau tertawa.

"Ha ha ha ha .... cerdas juga kamu Baso, itu baru namanya adikku juga sahabatku," kata Bonong sambil pergi meninggalkan tempat itu yang kemudian diikuti oleh teman-temannya.

***

Malam Hari, Semua Gelisah

Malam itu Bonong sangat gelisah. Tidak biasanya ia seperti itu. Dalam kondisi apapun Bonong selalu menghadapinya dengan tenang, tapi kali ini entah mengapa ada sesuatu yang berbeda. Ia sudah mencoba menenangkan hatinya, tapi tak pernah berhasil. Dalam pikirannya silih berganti muncul bayangan wajah kedua orang tuanya serta Zubaedah, tiga orang yang sangat dekat dengannya. Ia tahu kalau ibunya sangat bersedih semenjak kepergiannya, tapi apa yang dapat ia lakukan. Untuk kembali ke rumahnya tidak mungkin karena ia pasti akan dihajar habis-habisan oleh ayahnya.

Sementara itu di tempat lainnya, Siti Zubaeda juga tak dapat tidur dengan nyenyak. Sudah berapa

kali ia bolak-balik di tempat tidurnya. Pertemuannya dengan Bonong setelah salat Subuh tadi sangat menggelisahkan hatinya. Kekasihnya itu berniat melakukan sandiwara yang sangat berbahaya karena kalau gagal dapat berakibat maut. Ada satu hal yang sangat mengkhawatirkan dirinya yaitu keinginan Bonong untuk terjun ke jurang. Ia tahu kalau di bawah jurang itu terdapat tanah datar yang agak menjorok keluar, tapi tanah itu tidak terlalu besar. Bagaimana kalau seandainya tanah itu tiba-tiba longsor karena terlalu berat menahan beban atau kekasihnya itu salah posisi ketika melompat atau terpeleset, bukannya jatuh ke tanah yang datar itu tapi terjun bebas ke dalam jurang. Membayangkan hal itu, Siti Zubaedah bergidik dengan ngeri. Dalam hatinya, ia berdoa

semoga apapun ikhtiar kekasihnya dimudahkan dan dijauhkan dari segala mara bencana.

Hal yang sama juga terjadi dengan ibu Bonong. Ibu yang kehilangan anak semata wayangnya ini tak berhenti bersedih. Hatinya sangat gelisah. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Sudah beberapa kali ia meminta kepada suaminya untuk mencari Bonong tapi tak pernah dihiraukan. Suaminya itu sungguh keras hati, kalau sudah mengatakan A, maka sampai matipun tetap akan dipertahankan. Di tengah kegalauan hatinya memikirkan nasib anaknya, Ibu Bonong kemudian mengambil air wudu untuk salat Istikhoroh. Sambil menangis, ia memohon kepada Yang Maha Kuasa untuk melindungi anaknya dan mempertautkan kembali keluarganya yang retak.

***

Di Teras Rumah Panggung Bonong Pagi Hari

Ibu Bonong terlihat sedang duduk di kamar tamu, sementara Nde Jamal duduk di atas sebuah kursi di teras rumah sambil menghisap roko jontal. Wajahnya terlihat keras. Makanan yang berada di depannya tak disentuh sama sekali, hanya kopi yang diminum tapi itupun belum habis, sedangkan ibu Bonong terlihat masih saja bersedih. Mukanya agak pucat. Meskipun ia berusaha untuk menenangkan dirinya, tapi masalah yang dihadapi kali ini sungguh berat. Tak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Setelah berapa lama keduanya diam saja, tak ada yang bicara, tiba-tiba muncul Manja dan Baso dengan nafas tersengal-sengal.

"Bi Sahra ..! Bi Sahra ..! Si Bonong mau bunuh diri .....! Si Bonong mau bunuh diri ......!" kata Baso.

“Apa ….! Si Bonong, anakku mau bunuh diri?” tanya ibu Bonong terlonjak kaget. Ia mendapatkan berita itu seperti petir di siang bolong.

“Ya Bi, Bonong mau bunuh diri,” jawab Baso.

“Di mana dia sekarang? tanya ibu Bonong

“Dia di olat Santari Bi, di pinggir sebuah tebing.”

“Ayo Bi, kita ke sana. Kalau terlambat bahaya,” kata Manja menambahkan.

Ibu Bonong yang sangat gelisah dengan nasib anaknya kemudian berkata pada suaminya yang tetap saja diam dengan muka kaku meskipun sudah mendengar kalau anaknya itu mau bunuh diri.

“Pak, ayo pak, kita ke sana. Jangan diam saja. Ayo cepat kita pergi!”

“Aku tidak mau, ibu pergi saja sendiri.”

“Jangan begitu pak. Bapak tega ya melihat anak sendiri mau bunuh diri, gimana kalau si Bonong betul-betul terjun ke jurang itu. Ayo dong pak!”

Melihat suaminya diam saja, ibu Bonong yang mulai tidak tahan dengan kelakuan suaminya kemudian menarik secara paksa tangan Nde Jamal yang akhirnya mau juga meskipun dengan sangat terpaksa.

***

Di Bukit Santari pada Pagi Hari

Bonong berdiri di pinggir tebing yang curam. Agak jauh di belakangnya berdiri Siti Zubaedah dan Mastambuan, sedangkan Onteng bersembunyi di jalur masuk Bukit Santari. Bonong telah mengatur rencanaya dengan rapi. Masing-masing kawannya telah ia beri tugas. Manja dan Baso bagian

menghubungi orang tuanya, Onteng sebagai delik sandi yang memberitahukan kedatangan orang tuanya, sedangkan Zubaedah dan Mastambuan bertugas menyiapkan beberapa peralatan salah satunya alas yang agak empuk yang nantinya dijadikan sebagai landasan ketika Bonong menjatuhkan dirinya ke jurang. Sehari sebelumnya, telah mengatur lokasi sandiwara mereka, bahkan Bonong telah beberapa kali latihan menjatuhkan diri.

Setelah menunggu beberapa lama, akhirnya yang ditunggu-tunggupun terlihat oleh Onteng yang kemudian melaporkan pada teman-temannya.

"Itu mereka sudah datang."

"Ayo, siap-siap semuanya, rencana kita kali ini harus berhasil," kata Bonong selanjutnya.

Tak berapa lama kemudian, rombongan Manja dan Baso yang diutus ke rumah Bonong sudah tiba di bukit Santari. Ibu Bonong yang melihat anaknya berada di tepi jurang langsung saja menjerit menangis lalu berlari mendekati anaknya.

"Bonong, Bonong anakku, ngapain kamu di situ? Jangan berdiri terlalu di pinggir nak, nanti kamu jatuh."

"Jangan dekat-dekat bu, kalau ibu terus maju, maka aku tidak akan segan-segan untuk lompat. Ibu lihat di bawah itu, kalau aku jatuh, maka tubuhku akan hancur berkeping-keping."

"Jangan bunuh diri nak, gimana dengan ibu nanti kalau kamu mati?"

“Biarkan saja aku mati bu, daripada hidup tidak ada gunanya, menyusahkan orang saja. Setiap keinginanku tidak ada satupun yang terpenuhi.”

“Kamu harus ngomong lagi sama bapakmu nak, ngomong baik-baik. Pak, gimana ini pak? Bapak luluskan saja permintaan si Bonong menikah sama si Beda! Nggak ada ruginya buat kita.”

“Sekali kukatakan tidak, maka selamanya tetap tidak. Biarkan saja dia bunuh diri, biar dia tau rasa.”

“Bapak betul-betul tega dengan anak sendiri. Bonong, ayo kita pulang, biar ibu nanti yang akan ngomong sama bapakmu.”

“Tidak perlu bu, orang seperti bapak yang keras kepala itu harus diberikan pelajaran, biar tau rasanya kehilangan anak.” Setelah berkata demikian, Bonong memutar tubuhnya ke arah jurang, kemudian

sambil mengangkat kedua tangannya, ia berteriak sekuat-kuatnya.

“Duhai jurang yang terjal, datanglah engkau, sambutlah tubuhku ini, tubuh yang sudah pasrah dengan takdir. Bawalah serta diriku bersamamu. Tidak ada gunanya lagi aku hidup, karena semuanya tidak ada lagi yang sayang padaku.”

Meskipun hanya sandiwara, tapi pada saat itu sebenarnya Bonong berteriak dengan sungguh-sungguh. Ia tidak main-main. Ia berteriak dengan sepenuh jiwanya. Teman-teman Bonong yang menyaksikan hal itu dapat merasakan getaran itu kecuali Nde Jamal yang langsung saja membuang mukanya.

Sementara itu, ibu Bonong yang begitu kesusahan melihat anaknya berkata sambil

memegang tangan suaminya. “Pak, jangan diam saja pak, ayo lakukan sesuatu? Masa Bapak tega melihat anak sendiri bunuh diri? Ayo Pak, mumpung dia belum menjatuhkan dirinya ke dalam jurang itu. Ayo ngomong pak!”

Sambil berdiri di tepi jurang, sekali lagi Bonong mengangkat kedua tangannya. Ia memandang jurang di depannya dengan pandangan mata yang sayu.

“Selamat tinggal ibu ....., selamat tinggal Beda ....., selamat tinggal teman-teman ....., selamat tinggal kenangan yang pahit maupun manis, selamat tinggal semuanya .....” Setelah mengucapkan kata-kata perpisahan itu, Bonong kemudian menjatuhkan diri ke dalam jurang.

Menyaksikan hal itu, ibu Bonong berteriak histeris lalu lari menghampiri tempat di mana

tadi Bonong berdiri. Sesampainya ditempat itu, ia kemudian menangis tersedu-sedu sambil memanggil nama anaknya.

“Bonooooooooong……! Bonooooooonngggg ……! Jangan tinggalkan ibu nak, jangan mati nak……!”

Setelah sekian lama menangis, ibu Bonong yang ingin melihat jasad anaknya untuk yang terakhir kali melongokkan kepalanya ke bawah jurang, tapi betapa terkejutnya ia ketika melihat Bonong masih hidup. Ia seketika tahu kalau anaknya itu pura-pura bunuh diri dan ketika Bonong memberikan tanda kepada ibunya untuk meneruskan sandiwaranya, ibunya segera faham, sedangkan setelah Bonong tahu kalau ibunya sudah paham dengan rencananya, iapun meninggalkan tempat itu sambil turun merayap

ke bawah jurang dengan menggunakan tali. Tepat di bawah jurang terdapat seonggok daratan selebar sekitar satu meter.

Mengetahui anaknya selamat, ibu Bonong kemudian berkata pada suaminya sambil pura-pura marah dan menangis tersedu-sedu.

"Bapak ini gimana sih, ketika anaknya sendiri mau bunuh diri, bapak diam saja dan sekarang ketika anaknya sudah mati, juga tidak ada reaksi. Betul-betul manusia tidak punya jantung. Lihat anakmu itu di bawah sana sudah hancur berkeping-keping. Duh Bonong anakku, belum sempat kamu nikmati pernikahanmu kamu sudah meninggalkan kita semua, kasihan kamu nak."

"Bonong, maafkan Bapak nak, maafkan bapakmu yang keras kepala ini. Memang Bapak yang

salah selama ini, terlalu keras sama kamu. Bapak juga pelit, jarang mau berikan yang kamu minta. Sekarang Bapak menyesal sekali, maafkan bapak Bonong. Kalau kamu mau menikah sama si Beda, menikah saja, biar bapak yang tanggung semuanya, tapi apa gunanya, kamu telah hancur berkeping-keping di bawah sana."

"Ini semua gara-gara bapak, tega-teganya membiarkan anak sendiri bunuh diri. Ingat pak ! Anak kita cuma satu-satunya itu, hanya si Bonong. Kalau dia betul-betul mati kita tidak lagi punya anak."

Sementara itu, setelah tiba di atas, Bonong berjalan pelan-pelan sambil berjinjit-jinjit menuju tempat ayahnya,

"Aduh ...., maafkan saya bu. Bapak memang terlalu keras sama si Bonong. Baru sekarang Bapak

sadar kalau si Bonong saat ini sudah dewasa dan berhak menentukan hidupnya."

"Apa betul bapak mengizinkan saya untuk menikah dengan si Beda?"

Ketika menoleh ke belakang, Nde Jamal kaget bukan kepalang. Ia langsung saja berteriak, "Hantuuu.....!"

"Bukan hantu pak, tapi si Bonong," jawab isterinya.

"Bagaimana bisa ....., dia kan sudah mati," kata Nde Jamal tidak percaya.

"Dia pura-pura bunuh diri Pak," jawab isterinya lagi.

"Awas kamu yaaa," kata Nde Jamal yang pura-pura marah tapi bahagianya tidak ketulungan karena anaknya ternyata masih hidup.

“Sudahlah pak, bapak harus menepati janji bapak untuk menikahkan si Bonong dengan si Beda. Bagaimana Pak?”

“Ya, apa lagi yang dapat kulakukan selain setuju saja.”

Mendengar perkataan Nde Jamal, semua bergembira terutama teman-teman si Bonong yang berjingkrak habis-habisan. Baso melempar melempar songkoknya ke atas, begitu pula dengan Onteng yang melempar sarung dan sandalnya, sedangkan Zubaedah tersenyum dengan wajah berseri-seri. Ia begitu bahagia. Sementara Mastambuan tidak ada hentinya memperhatikan si Onteng. Begitu pula sebaliknya. Sepertinya di antara mereka berdua benih-benih cinta sudah mulai bersemi.

Setelah suasana tenang kembali, Bonong kemudian berkata pada kedua orang tuanya. Kali ini ia berkata dengan muka yang sungguh-sungguh meskipun tetap dengan gayanya yang ceplas ceplos ketika berbicara.

"Saya sebelumnya minta maaf karena seringkali menyusahkan bapak dan ibu terutama sekali bapak. Saya memang yang salah, terlalu nakal. Entah dari siapa turun sifat itu," kata Bonong sambil tersenyum-senyum. "Sementara untuk masalah pernikahan saya dengan Beda kita bicarakan baik-baik karena hal ini menyangkut keluarga kita dengan keluarga Zubaeda. Saya kira bapak lebih tahu tentang masalah ini."

"Masalah pernikahanmu biar bapak dan ibumu yang selesaikan. Yang penting sekarang kamu harus

berubah. Nggak boleh lagi bangun siang, nggak boleh lagi bohong sama orang tua, nggak boleh lagi begadang sampai larut malam, nggak boleh ngomong yang bukan-bukan, nggak boleh lagi ...”

“Kok banyak sekali nggak bolehnya Pak,” tanya Bonong memotong kata-kata ayahnya.

“Untuk kali ini, ibu mendukung bapakmu nak. Kamu harus berubah, harus mulai belajar bertanggung jawab. Ingat itu!”

“Baik Bu. Eh gomong-ngomong, untuk masalah biayanya, biar saya yang tanggung semua. Bapak dan ibu nggak usah khawatir.”

“Dari mana uangnya Bonong?” tanya ayahnya kaget.

“Sejak kecil saya sudah biasa nabung pak dari hasil pemberian ibu setiap hari. Kalau ditambah dengan

uang pemberian bapak dan pemberian-pemberian lainnya, saya kira cukup untuk membiayai pernikahan saya dengan si Beda. Bayangkan saya menabungnya sudah sangat lama, bertahun-bertahun. Satu hal lagi, saya sudah bekerja pak, saat ini bersama dengan teman-teman sedang menjalankan usaha ternak kecil-kecilan. Doakan semoga berhasil."

"Ini baru namanya anak bapak, kenapa nggak ngomong dari kemarin-kemarin, tapi sudahlah, untuk saat ini bapak hanya ingin melihat calon isterimu itu, mana dia?"

"Beda, dicari sama bapak," panggil Bonong pada kekasihnya itu yang kemudian menuju ke tempat calon mertunya.

Melihat kedatangan Siti Zubaedah, mata Nde Jamal yang sebelumnya agak suram tiba-tiba

menjadi cerah. Tiada henti-hentinya ia memandang Siti Zubaedah mulai dari unjung kaki sampai ujung rambut.

“Pintar juga kamu cari calon isteri, Nong. Bodinya bagus, rambutnya panjang dan lembut, terus wajahnya im.....

Mendengar kata-kata Nde Jamal yang terus terang, wajah Zubaedah berubah menjadi merah. Ia malu sekaligus gembira. Sementara itu, ibu Bonong yang melihat kelakuaan suaminya langsung saja mencubitnya sambil berkata. “Pak sadar pak, sadar .... sudah tua ....”

“Aduh bu, sakit. Ampuuun.....!” teriak Nde Jamal sambil pura-pura merintih.

Semua orang yang menyaksikan adegan itu tertawa bergembira. Mereka begitu bahagia hari itu

terutama Bonong dan Zubaedah yang sebentar lagi akan melangsungkan pernikahan mereka.

Keterangan Istilah

Malangko : Salah satu tembang tradisional Sumbawa yang sangat disukai muda-mudi.

Bakelung : Tembang tradisional Sumbawa yang berasal dari Bajo dan diringi dengan menggunakan kecaping.

Karaci : Salah satu permainan rakyat Sumbawa yang mirip dengan perisean Lombok namun dengan pemukul dan tameng yang lebih besar.

Sakeco : Salah satu tembang tradisional Sumbawa yang dimainkan oleh dua orang sambil memukul rebana.

Gentao : Pencak silat khas Sumbawa yang diiringi dengan musik gong genang.

BIODATA PENULIS

I. Identitas

Nama (lengkap dengan gelar) : Kasman, M. Hum.

Tempat/tanggal lahir : Sumbawa, 10 Maret 1977

Pendidikan : S2 Bidang Linguistik

Instansi/Lembaga : Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat

Jabatan : Peneliti

Nomor Telepon : 081907963452/085239344842

II. Riwayat Pendidikan

1. SDN Lebangkar Kecamatan Ropang, Kabupaten Sumbawa tahun 1988.
2. SMPN 3 Sumbawa Besar 1991.
3. SMAN 2 Sumbawa Besar 1994 Jurusan Bahasa.
4. FKIP Universitas Mataram, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 2000.
5. Pascasarjana UNS Program Studi Linguistik Deskriptif 2003.

III. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen di FKIP Universitas Samawa Jurusan Pendidikan Ekonomi Koperasi tahun 2003—2005.
2. Guru Bahasa Indonesia di MAN 1 Sumbawa Besar tahun 2004—2005.
3. Guru Sastra Indonesia pada Program Studi Bahasa di SMUN 3 Sumbawa Besar 2004—2005.
4. Dosen Bidang Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah, STKIP Selong, Lombok Timur pada tahun 2004--2011.
5. Tenaga Fungsional pada Kantor Bahasa Provinsi NTB pada tahun 2005—sekarang.
6. Dosen Bidang Linguistik pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia, dan Daerah di Universitas Muhammmadiyah Mataram pada tahun 2005—2016.

Kasman

SI BÓNÓNG



Si Bónóng adalah sebuah cerita dari Tana Samawa yang di dalamnya mengisahkan kehidupan seorang anak muda yang dikenal suka berkelit apabila menghadapi sebuah permasalahan. Si Bónóng dikenal oleh masyarakat Samawa sebagai tokoh yang konyol dan suka berbohong. Namun, di balik sifatnya yang tidak terpuji, Si Bónóng diam-diam membiasakan diri menabung. Dengan hasil tabungannya, Si Bónóng bisa membiayai pernikahannya sendiri. Ketika hal itu diketahui oleh orang tuanya Si Bónóng, mereka sangat bangga karena anak yang selama ini dianggap konyol, suka berbohong, dan berkelit ternyata sudah memikirkan masa depannya dengan baik.

ISBN 978-602-53678-3-0

9 786025 367830

Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon: (0370) 623544, Faksimile: (0370) 623539